MASJID NAMIRA LAMONGAN :

(STUDI SEJARAH PERKEMBANGAN DAN FUNGSI SOSIAL MASJID)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh:

Hayu Ana Sholikhah

NIM. A92217110

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Hayu Ana Sholikhah

NIM : A92217110

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 April 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
EAED6AFF217530391
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hayu Ana Sholikhah

NIM. A92217110

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Hayu Ana Sholikhah (A92217110) dengan judul "MASJID NAMIRA LAMONGAN: (STUDI SEJARAH PERKEMBANGAN DAN FUNGSI SOSIAL MASJID)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Mei 2021

Oleh

Pembimbing

Dwi Susanto, S. Hum, MA

NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh HAYU ANA SHOLIKHAH (A92217110) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 09 Juni 2021.

Penguji I

Dwi Susanto, S.Hum, M.A

NIP. 197712212005011003

Penguji II

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP. 195907171987031001

Penguji III

Drs. Sukarma, M.Ag

NIP. 196310281994031004

Penguji IV

I'in Nur Zulaili, M.A

NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001

ngan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HAYU ANA SHOLIKHAH
NIM : A92217110
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : hayu.ana01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MASJID NAMIRA LAMONGAN : (STUDI SEJARAH PERKEMBANGAN DAN FUNGSI SOSIAL MASJID)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2021

Penulis

HAYU ANA SHOLIKHAH

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Masjid Namira Lamongan: (Sejarah Perkembangan dan Fungsi Sosial Masjid)". Dengan fokus penelitian 1) Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Masjid Namira Lamongan ?, 2) Bagaimana Fungsi Sosial Masjid Namira dalam Kehidupan Sosial Masyarakat, dan 3). Bagaimana Pengaruh Fungsi Sosial Masjid Namira Terhadap Masyarakat ?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah atau *historis* menurut Kuntowijoyo yang digunakan untuk memaparkan sejarah dan perkembangan Masjid Namira Lamongan, dan pendekatan sosiologi yang digunakan untuk meneropong segi-segi sosial khususnya mengenai fungsi sosial masjid serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Terdapat dua teori yang digunakan untuk memudahkan penyelesaian skripsi ini, yakni teori *Continuity and Change* dan teori fungsional. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: *heuristic* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik data), *interpretasi* (penafsiran data), dan *historiografi* (penulisan sejarah).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Masjid Namira Lamongan didirikan pada 1 Juni 2013/ 22 Rajab 1434 sebagai bentuk rasa syukur pendiri masjid dan juga sebagai masjid transit yang bisa melayani jamaah dan musafir selama 24 jam. Perkembangan dalam Masjid Namira ini diklasifikasikan menjadi dua perkembangan, yakni dalam segi bangunan *(hissiyah)* dan segi fungsi *(ijtima'iyah)* yang terlihat secara berkala pada tahun 2016. 2) Masjid Namira Lamongan dalam pengoptimalan fungsi masjid dipaparkan menjadi beberapa bidang, diantaranya: bidang keagamaan, bidang dakwah, bidang sosial, bidang ekonomi dan bidang pendidikan. 3) Pengaruh fungsi Masjid Namira Lamongan dari berbagai bidang telah memberikan pemahaman yang baik terhadap persatuan umat, sehingga Masjid Namira menjadi pusat persatuan umat dalam ibadah, dakwah, pendidikan, dan managemen menuju masyarakat yang madani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "Namira Lamongan Mosque: (History of Development and Social Functions of the Mosque)". With a research focus 1) How is the History and Development of the Namira Mosque in Lamongan?, 2) How is the Social Function of the Namira Mosque in Social Life, and 3). How is the influence of the Social Function of the Namira Mosque on the Community?

This study uses a historical or historical approach according to Kuntowijoyo which is used to describe the history and development of the Namira Lamongan Mosque, and the sociological approach used to look at social aspects, especially regarding the social function of mosques and their influence on the social life of the community. There are two theories used to facilitate the completion of this thesis, namely the theory of continuity and change and functional theory. While the method used in this research is the historical method with the following stages: heuristic (data collection), verification (data criticism), interpretation (data interpretation), and historiography (history writing).

The results of this study indicate that 1) Namira Lamongan Mosque was established on 1 June 2013/22 Rajab 1434 as a form of gratitude for the founders of the mosque and also as a transit mosque that can serve worshipers and travelers for 24 hours. The development in the Namira Mosque is classified into two developments, namely in terms of building (hissiyah) and in terms of function (ijtima'iyah) which are seen periodically in 2016. 2) Namira Lamongan Mosque in optimizing the function of the mosque is described into several fields, including: religion, the field of preaching, the social sector, economics and the education sector. 3) The influence of the functions of the Namira Lamongan Mosque from various fields has provided a good understanding of the unity of the people, so that the Namira Mosque becomes the center of the unity of the people in worship, preaching, education, and management towards a civilized society.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**
PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
DAFTAR BAGAN ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Pendekatan dan Kerangka Teori 10
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 19
BAB II **21**
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID NAMIRA **21**
A. Sejarah Awal Masjid 21
B. Sejarah Masjid Namira 25
1. Profil Pendiri Masjid 25
2. Sejarah Masjid Namira 26
3. Asal-Usul Penamaan Masjid 30
C. Perkembangan Masjid Namira 30
1. Masa Awal Masjid Lama (2013-2016) 32
2. Masa Perkembangan Masjid Baru (2016-Sekarang) 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Struktur Kepengurusan Masjid Namira 36
E. Bentuk Arsitektur Masjid 39
1. Kubah 41
2. Mihrab 42
3. Mimbar 43
4. Kiswah 44
5. Menara 46
6. Liwan (Ruang Sholat) 48
7. Iwan (Pintu Masuk) 49
8. Ruang Wudhu 50
BAB III 51
FUNGSI MASJID NAMIRA LAMONGAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN 51
A. Bidang Keagamaan 54
1. Sebagai Tempat Melaksanakan Ibadah Shalat Berjamaah 54
2. Sebagai Tempat Menyelenggarakan Kajian Rutin 55
B. Bidang Dakwah 59
C. Bidang Sosial 62
1. Sebagai Tempat Penyaluran Dana Zakat dan Infaq 62
2. Sebagai Tempat Melaksanakan Pernikahan (Akad Nikah) 62
3. Sebagai Pusat Wisata Spiritual 63
D. Bidang Ekonomi 65
E. Bidang Pendidikan 66
1. TPQ (Taman Pendidikan al-Quran) Namira 66
2. Ma'had Aly Tahfizhul Qur'an Namira 68
BAB IV 71
PENGARUH FUNGSI MASJID NAMIRA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN 71
A. Bidang Keagamaan 72
B. Bidang Dakwah 75
C. Bidang Sosial 78
D. Bidang Ekonomi 81
E. Bidang Pendidikan 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V **87**
PENUTUP **87**
A. Kesimpulan 87
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA **90**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Denah Masjid Namira 34
Gambar 2. 2 Nampak Depan Masjid Namira..... 34
Gambar 2. 3 Kubah Masjid Namira Lamongan..... 42
Gambar 2. 4 Mihrab Masjid Namira Lamongan..... 43
Gambar 2. 5 Mimbar Masjid Namira Lamongan..... 44
Gambar 2. 6 Kiswah Masjid Namira Lamongan 46
Gambar 2. 7 Menara Masjid Namira Lamongan 48
Gambar 2. 8 Liwan atau Ruang Sholat Masjid Namira Lamongan 49
Gambar 2. 9 Pintu Masjid Namira Lamongan 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Struktur Kepengurusan Masjid Namira 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Kajian Rutin Masjid Namira Lamongan..... 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mulai masuk di Nusantara pada awal abad ke-7 Masehi. Perkembangan Islam di Nusantara salah satunya juga ditandai dengan adanya sebuah bangunan masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Masjid akan tumbuh dan berkembang di dunia yang mendapatkan pengaruh agama Islam. Dimana saja agama Islam mendapatkan tempat berpijak untuk mengembangkan ajaran-ajarannya, maka sarana bangunan sebagai tempat pelaksanaan ibadah itulah yang pertama-tama dibangun, yakni bangunan masjid sebagai tempat ibadah sholat serta tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam lainnya.[1]

Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sujudan, fi'il* madinya *sajada* yang artinya ia sudah sujud. *Fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga menjadi isim makan yang kemudian menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi *masjidu, masjid*.[2] Masjid diartikan sebagai tempat sembahyang (beribadah) terutama sembahyang jumat, pemaknaan secara sempit itu tidaklah sepenuhnya benar. Secara luas pemaknaan masjid dapat disesuaikan dengan peranan atau fungsi masjid dalam berbagai aspek kehidupan.

---

[1] Febri Yulike, *Jejak seni dalam sejarah Islam*, (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 121.
[2] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan implikasinya. Secara umum, masjid merupakan tempat melakukan kegiatan ibadah. Sehingga masjid diartikan sebagai bangunan yang sengaja dibangun umat Muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah serta kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan kemaslahatan umat Islam. Syi'ar-syi'ar ke Islaman akan dimulai dari dalam masjid baik dalam aspek duniawi dan ukhrawi, maupun material dan spiritual. Berbagai catatan sejarah telah menuliskan mengenai kejayaan peradaban Islam yang secara langsung dikarenakan oleh olah cipta jasmani, ruhani dan intelektual di pusat peradaban, yaitu Masjid.[3]

Secara historis, masjid pertama kali didirikan oleh Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* di kota Madinah. Hijrah Nabi Muhammad di kota Madinah dilatar belakangi oleh ancaman, tekanan, dan kekerasan dari kaum kafir Quraisy di kota Makkah. Di hari pertama hijrah Rasulullah di kota Madinah, kaum muslimin bergotong royong untuk membangun sebuah masjid yang kemudian diberi Nama Masjid Quba. Alasan Nabi membangun sebuah bangunan masjid ketika baru sampai di kota Madinah tentu mempunyai makna tersendiri, tujuan ini bukan hanya menjadikan gedung tersebut sebagai tempat bersujud saja, melainkan secara luas dimaknai sebagai tempat yang sangat penting. Peristiwa pembangunan masjid yang pertama ini tentu merupakan sebuah taktik atau strategi untuk bisa mengislamkan umat. Bertolak belakang

[3] M. Ali Zahri, *Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat*, https://masjid-sebagai-pusat-pembinaan-umat/, diakses pada tanggal 07 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Makkah, Islam justru mendapat respon yang baik dari kaum Anshor dan kemudian berkembang secara pesat di kota Madinah.

Kehidupan Islam berpangkal di masjid dan berujung di masjid. Masjid dapat dikatakan sebagai barometer dari kesatuan sosial. Banyaknya jumlah umat Muslim dan kegiatan-kegiatan berbasis Islam dapat diukur dengan keberadaan masjid. Sejarah Islam sejajar dengan sejarah masjid. Dalam pertumbuhan Islam, ketika ia meluaskan sayapnya ke delapan penjuru angin, tumbuh pula masjid di delapan penjuru angin itu.[4] Pada kurun waktu perkembangan Islam, masjid berkembang begitu pesat baik dalam segi kuantitas (jumlah) maupun dalam segi seni bangunan (arsitektur). Salah satu diantaranya ialah masjid Namira.

Masjid Namira merupakan sebuah masjid yang terkenal akan kemegahan dan keindahan bangunannya. Masjid ini didirikan oleh seorang pengusaha emas yang berasal dari kota Lamongan, mereka bernama Helmy Riza dan Eny Yuli Arifah. Masjid ini terletak di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Lokasi masjid yang berada di ujung kota ini membuat masjid ini kurang dikenal oleh masyarakat luas. Semula masjid ini hanya berupa bangunan kecil yang berada diseberang jalan raya, layaknya masih pada umumnya masjid ini digunakan sebagai tempat masyarakat sekitar untuk melakukan ibadah sholat. Pada tahun 2016, ada keinginan Bapak H. Helmy untuk melakukan pengembangan di sisi bagian belakang masjid tanpa

[4] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membongkar masjid yang lama, sehubung dengan masih luasnya tanah di belakang masjid, akhirnya masjid Namira di bangun dengan mengedepankan nilai kenyamanan bagi para jamaah.

Ide pembangunan Masjid Namira ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, salah satunya ialah untuk tempat beristirahat bagi para musafir. Banyaknya fenomena masjid yang hanya buka ketika waktu sholat, membuat Bapak H. Helmy berkeinginan untuk mendirikan sebuah masjid yang bisa digunakan untuk tempat istirahat selama 24 jam. Selain itu, pendirian masjid ini juga merupakan sebuah bentuk rasa syukur dari Bapak H. Helmy karena telah diberikan titipan seorang anak perempuan yang sudah ia dampakan.

Kejayaan sebuah masjid tidak dilihat dari kemegahan dan keindahan desain arsitektunya saja, melainkan juga dapat dilihat dari penerapan fungsi masjid. Di era Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat Muslim bersujud saja, akan tetapi juga digunakan sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan. Dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun, Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* membangun peradaban di Kota Madinah, bersama dengan umat Muslim disana sehingga dalam kurun waktu itu pulalah mereka berhasil menjelma menjadi kekuatan sosial ekonomi dan juga politik yang sangat besar. Sehingga dapat menakhlukkan masyarakat lain dalam payung piagam Madinah yang dalam penerapannya sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan.[5] Keberhasilan

[5] Muhammad Khodafi, *Masjid Sebagai Pusat Peradaban*, https://jaringansantri.com/masjid-sebagai-pusat-peradaban/, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tentu tidak lepas dari peran masjid yang tidak dimaknai secara sempit, yakni sebagai tempat Muslim menjalankan ibadah sholat saja. Di zaman Rasulullah, ada seorang budak yang wanita yang telah dibebaskan dan tidak memiliki tempat tinggal, kemudian ia mengembangkan kemahnya dipekarangan masjid. Hal tersebut menggambarkan bahwa masjid juga mempunyai fungsi sebagai tempat sosial yakni sebagai tempat penginapan bagi musafir yang tengah dalam perjalanan.

Menurut Kuntowijoyo, pemaknaan masjid sebagai suatu unsur simbol dalam keagaamaan dipaparkan ke dalam beberapa arti. Dalam fase kelemahan Islam, masjid seperti kehilangan jati dirinya. Masjid tidak lagi menjadi pusat kesadaran dan orientasi kehidupan masyarakat, kecenderungan itu terjadi dikalangan generasi perkotaan. Fenomena tersebut secara ringan dapat dibuktikan dengan banyaknya anak muda metropolitan yang cenderung melakukan kegiatan-kegiatan keagamaannya di dalam institusi pendidikan, seperti sekolah, kampus, dll. Kegiatan yang semula diaplikasikan di masjid kini menjadi terpecah-pecah sehingga setiap sekolah atau kampus menyelenggarakan kegaiatan keagamaan sendiri-sendiri. Semakin sejahtera kehidupan keagamaan di sekolah, maka semakin terasing pula murid dari kegiatan agama kampungnya yang notabennya berpusat di masjid.[6] Mahasiswa yang menduduki MPR/DPR sudah tentu berasal dari kelas menengah perkotaan yang menjadikan kampus sebagai basis sosial mereka. Untuk itu agar generasi

[6] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*, (Bandung: Mizan, 2001), 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru Islam dapat kembali dalam kesadaran dan orientasi yang berpusat di masjid, maka tidak satu-satunya jalan yang harus ditempuh ialah menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam.

Di era modern ini, banyak masjid-masjid yang mengalami penyempitan fungsi, sehingga masjid hanya dipandang sebagai sebuah tempat beribadah sholat lima waktu. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan pengoptimalan fungsi masjid yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* pada masa itu. Penerapan berbagai fungsi masjid yang akhir-akhir ini mulai redup ini tidak terjadi di Masjid Namira Lamongan. Masjid Namira didirikan sebagai sebuah masjid yang memiliki tugas utama sebagai pelayan umat, sehingga masjid tidak hanya digunakan untuk kepentingan ibadah sembahyang saja, tetapi juga sebagai pusat persatuan umat Muslim baik dalam ibadah, dakwah, pendidikan dan managemen masyarakat madani.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas tentang Masjid Namira Lamongan : (Studi Sejarah Perkembangan dan Fungsi Sosial Masjid) ini, penulis memberikan batasan kajian dengan memfokuskan pada uraian perkembangan fungsi masjid dari awal berdirinya hingga saat ini serta pengaruh adanya masjid Namira terhadap peradaban masyarakat sekitar. Agar pembahasan menjadi terarah dan terkonsep, penulis merumuskan masalah menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan masjid Namira ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana fungsi masjid Namira dalam kehidupan sosial masyarakat ?
3. Bagaimana pengaruh fungsi sosial masjid Namira terhadap masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Masjid Namira Lamongan.
2. Untuk mengetahui Fungsi Masjid Namira dalam Kehidupan Sosial Masyarakat .
3. Untuk mengetahui Pengaruh Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul “Masjid Namira Lamongan : (Studi Sejarah Perkembangan dan Fungsi Sosial Masjid” ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
   a. Dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam.
   b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah.
   c. Dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai sejarah masjid dan perkembangan masjid serta penerapan fungsi-fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Masjid Namira Lamongan.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Akademik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sumber keilmuan mengenai masjid sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam di Fakultas Adab dan Humaniora khususnya bagi prodi Sejarah Peradaban Islam.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan mengenai fungsi masjid yang tidak dimaknai dengan artian sempit, khususnya di Masjid Namira.

c. Bagi Penulis

Sebagai khazanah ilmu pengetahuan mengenai bangunan masjid sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam serta karya ilmiah ini dijadikan sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Tinjauan Pustaka

Dikalangan akademis sudah banyak yang menulis dan meneliti mengenai Masjid Namira Lamongan. Akan tetapi, pembahasan mengenai detail sejarah perkembangan masjid dan fungsi sosial Masjid Namira Lamongan ini dikategorikan belum ada yang mengkajinya. Berikut beberapa penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Masjid Namira Lamongan yang sangatlah bermanfaat dan memperkaya data saya untuk mengkaji penelitian yang saya lakukan :

1. Skripsi yang berjudul “Manajemen Dana Infak Masjid Namira Lamongan” yang ditulis oleh Hengky Asmarakandi, Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya tahun 2018. Skripsi ini fokus membahas mengenai strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manajemen keuangan yang digunakan oleh pengelola masjid sehingga pengelola masjid berani dalam menerapkan sistim zero infak.

2. Jurnal yang berjudul "Identifikasi Fungsi Intermediasi Masjid Dalam Pengelolaan Dana (Studi Pada Masjid Sabilllah Malang dan Masjid Namira Lamongan", yang ditulis oleh Fairuz Adiba Mumtaz dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Vol. 6, No. 2. Jurnal ini fokus membahas mengenai fungsi intermediasi dalam pengelolaan dana pada masjid Namira Lamongan dan Masjid Sabillah Malang.
3. Skripsi yang berjudul "Manajemen Masjid Namira Lamongan Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Jamaah Ditinjau Dari Maqashid Syariah". Skripsi ini focus membahas mengenai manajemen dari masjid Namira melalui dana infaq yang kemudian digunakan untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masjid dengan menggunakan perspektif maqashid syariah.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Dalam penelitian-penelitian diatas berfokus pada pembahasan mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai sistem zero infak yang diterapkan di Masjid Namira Lamongan. Sedangkan dalam skripsi yang penulis tulis ini memiliki fokus kajian yang membahas mengenai detail sejarah perkembangan dan fungsi sosial yang ada di Masjid Namira Lamongan. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat baru dan menarik untuk dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan merupakan sebuah cara atau pandangan yang digunakan penulis dalam melihat atau menggambarkan suatu peristiwa. Menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran atau pemaknaan mengenai sebuah peristiwa tergantung pada pendekatan, yang memiliki makna dari segi mana memandangnya, kemudian dimensi mana yang menjadi perhatian, serta unsur-unsur apa yang akan diungkapkan.[7] Dalam penelitian yang berjudul "Masjid Namira Lamongan: (Studi Sejarah Perkembangan dan Fungsi Sosial Masjid) ini penulis menggunakan pendekatan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi.

Pendekatan sejarah atau historis menurut Kuntowijoyo, dalam buku pengantar ilmu sejarah menyatakan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu.[8] Pendekatan sejarah diartikan sebagai suatu pendekatan yang mempunyai tujuan untuk menemukan sumber-sumber sejarah, pengukuran secara kritis dan juga penyajian hasil kajian. Permasalahan yang ada ditinjau dari sudut pandang sejarah. Pemilihan pendekatan sejarah dalam penelitian ini yakni bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan mengenai sejarah dan perkembangan Masjid Namira di desa Jotosanur kabupaten Lamongan.

Sementara itu, pendekatan sosiologi digunakan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji. Masjid diartikan sebagai tempat umat Islam untuk melakukan kegiatan beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

---

[7] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.
[8] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar dapat disumpulkan bahwa masjid merupakan tempat pusat hubungan ketiga masyarakat Muslim.[9] Di zaman Nabi, masjid memiliki fungsi yang luas, mengacu pada masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam*. Sebagai tempat berkumpulnya orang Muslim baik dalam urusan spiritual maupun sosial. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan fungsi-fungsi sosial yang ada di masjid Namira serta pengaruh atau dampak fungsi masjid terhadap kehidupan kemasyarakatan di sekitar masjid Namira.

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah teori untuk mempermudah penulis dalam menganalisa dan mengidentifikasi kebenaran suatu masalah. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *Continuity and Change*, yakni kesinambungan dan perubahan menurut John Obert Voll.[10] Teori ini mengacu pada unsur-unsur peradaban yang semula dipertahankan oleh masyarakat tentu dapat berubah secara berkesinambungan. Dengan menggunakan teori *Continuity and Change* ini diharapkan penulis dapat memaparkan berbagai perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan yang dialami oleh Masjid Namira Lamongan secara berkesinambungan, sehingga akan terlihat jelas perubahan dan perkembangan yang terjadi dari segi fisik maupun non-fisik.

Selain itu penulis juga menggunakan teori fungsional. Fungsi merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang

---

[9] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994), 168.
[10] John Obert Voll, *Islam : Continuity and Change in Modern Words*, (Amerika: Westview Press, 1982), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Selain untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, fungsi juga bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu.[11] Yang dimaksud dengan fungsi dalam penelitian ini ialah fungsi sosial.

Berdasarkan teori fungsional yang dikemukakan oleh Durkheim bahwa kehidupan suatu masyarakat memiliki struktur dan bekerja sebagai sistem. Saling bekerja dengan memainkan fungsinya masing-masing yang tentunya fungsi tersebut bermanfaat dan memiliki nilai guna bagi masyarakat serta diperlukan oleh struktur sosial secara keseluruhan, sehingga tercipta hasil akhir yang baik dan terciptanya masyarakat yang sehat apabila kebutuhan sistem sosial dapat terpenuhi.[12] Dengan menggunakan teori fungsional, penulis berharap agar bisa memaparkan berbagai fungsi sosial Masjid Namira yang mampu diterapkan dengan baik ditengah-tengah redupnya fungsi masjid dalam berbagai aspek.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang diperlukan dalam menjalankan penulisan penelitian. Sedangkan penelitian dimaknai sebagai suatu upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan guna untuk mendapatkan fakta-fakta maupun prinsip-prinsip dengan hati-hati dan juga sistematis sehingga tercipta suatu kebenaran.[13] Adanya metode penelitian digunakan

---

[11]Hamdani Yusuf, "Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BBC", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h.4.
[12] Ibid.
[13] M. Sulthan Haryo Wibowo, "Arsitektural Masjid Jami, Gresik: Analisis Bentuk, Simbol, dan Makna, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memudahkan penulis dalam menemukan jawaban dari setiap rumusan masalah serta membuat penelitian menjadi objektif dan terarah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo, metode tersebut meliputi empat tahapan yaitu : heuristic (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan sejarah).[14]

1. Heuristik

   Heuristik memiliki makna yang berasal dari bahasa Yunani *"Heuriskien"* yang artinya *"menemukan"*, sedangkan secara terminology Heuristik merupakan suatu aktivitas mencari dan menemukan penyelesaian masalah belajar dan penemuan.[15] Tahap ini ialah tahap pertama yang akan dilakukan dalam penulisan sejarah sehingga menjadi penting. Dimana pada tahap ini peneliti diharapkan teliti dalam mencari data dan mengumpulkan sumber pokok penelitian sebagai penunjang nilai keilmiahannya.[16]

   Pada tahap pertama ini, peneliti mengumpulkan data-data atau sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan topic penelitian, yakni sejarah perkembangan dan fungsi sosial Masjid Namira di Lamongan baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Pengumpulan data dilakukan dimulai sejak bulan September 2020. Data yang diperoleh dari teknik ini

[14] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, (*Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 90.
[15] Zainal Rafli, Ninuk Lustyantie, *Teori Pembelajaran Bahasa : Suatu Catatan Singkat,* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 451.
[16] Heulius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa foto objek penelitian yakni sebuah bangunan masjid, data lisan mengenai sejarah dan perkembangan masjid dari narasumber, dan literature yang berkaitan dengan topic penelitian. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data :

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan melakukan pengamatan ke lokasi penelitian. Peneliti datang langsung ke Lokasi Masjid Namira di di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan untuk mencari dan mengumpulkan sumber tekstual maupun lisan dengan merekam data seputar objek penelitian. Peneliti melakukan kunjungan secara bertahap selama bulan September 2020 sampai Februari 2021. Data yang diperoleh dari metode ini adalah data fisik berupa foto-foto bangunan masjid Namira.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses penggalian atau pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada informan dengan cara interview (tanya jawab). Dalam metode ini, penulis mendapatkan data-data pokok secara lisan dari beberapa sumber yang dianggap relevan dan akurat. Penulis datang secara langsung ke masjid Namira dan melakukan wawancara kepada beberapa pihak terkait tema penelitian. Wawancara dilakukan bersama Bapak H. Waras Wibisono selaku Ketua Takmir Masjid Namira, Bapak Wiwin selaku perwakilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari yayasan, dan Bapak Ragang selaku arsitek masjid Namira, Ustad Muhammad Haris selaku Penanggung Jawab *Ma'had Aly Tahfidzukl Qur'an.* Data-data yang di dapatkan dari teknik wawancara ini berupa informasi *(oral history)* terkait sejarah dan perkembangan Masjid Namira, bentuk arsitektur Masjid Namira dan juga penerapan fungsi-fungsi masjid serta pengaruh fungsi-fungsi Masjid Namira terhadap masyarakat sekitar.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan sumber kepustakaan yang berupa dokumen tertulis dan tidak tertulis. Dokumen tertulis berupa buku, majalah, koran, dan arsip. Sedangkan dokumen tidak tertulis berupa foto-foto dan denah Masjid Namira. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan sumber literature sebagai berikut :

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan data utama atau pokok yang akurat dan relevan sehingga dapat digunakan sebagai sumber utama penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah akta notaris Masjid Namira dan denah Masjid Namira.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam pendukung data primer penelitian. Dalam penulisan ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis menggunakan beberapa sumber atau data sekunder yang didapatkan dari beberapa buku sebagai berikut :

a) Buku yang berjudul Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam karya Sidi Gazalba, 1994.
b) Buku yang berjudul Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo, 2001.
c) Buku yang berjudul Membangun Peradaban dari Serambi Masjid karya Anshari Thayyib, dkk, 2000.

2. Verifikasi

Verifikasi (kritik sumber) merupakan tahapan kedua yang mencari kebenaran dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Proses mencari kebenaran sumber tersebut dilakukan dengan cara menganalisis dan juga memilah-milah data guna untuk memperoleh sumber yang terpercaya.[17] Sumber-sumber yang telah diidentifikasi, selanjutnya di verifikasi melalui kritik intern dan ektern supaya mendapatkan data yang valid. Kemudian penulis membandingkan antara data dan fakta serta menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya.

Kritik ektstern merupakan suatu cara dalam verifikasi yang lebih memfokuskan pada aspek-aspek luar dari sumber sejarah, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder sehingga diperoleh data-data yang tepat. Kritik ekstern ini bertujuan untuk mencari keabsahan atau keaslian data

[17] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(otensitas). Sedangkan kritik intern ialah suatu cara untuk mencari sebuah kebenaran isi sumber *(kredibilitas)* melalui proses membaca, mempelajari, dan memahami sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh secara mendalam, sehingga mendapatkan hasil data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.[18]

Kritik sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, baik dalam segi bahasa, isi, maupun segi fisiknya. Sedangkan kritik sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan informasi-informasi yang didapatkan dari responden dengan melihat kondisi fisik responden, apakah orang tersebut merupakan saksi hidup yang sezaman atau keturunan dari tokoh yang diteliti.[19]

Penelitian ini mencoba untuk menelusuri hasil wawancara dari tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan Masjid Namira, baik dengan Bapak H. Waras Wibisono selaku takmir masjid, Bapak Wiwin selaku kepala kantor, dan juga Bapak Ragang selaku arsitsitek Masjid Namira bahwasanya Masjid Namira ini didirikan secara personal oleh Bapak H. Helmy dan istrinya pada tahun 2012. Pendirian masjid ini dilatarbelakangi oleh keinginan Bapak Helmy untuk mendirikan masjid yang dapat dijadikan sebagai tempat istirahat para musafir. Kenyamanan menjadi fondasi dari pendirian masjid ini. Dengan konsep arsitektur langgam kontemporer, masjid ini dapat menjelma menjadi masjid yang megah, indah, dan nyaman. Masjid Namira

[18] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam.* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 64.
[19] Ibid, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul sebagai masjid yang tidak hanya dikenal akan keindahan konsep arsitekturnya saja, masjid ini berdiri dengan menerapkan banyak fungsi sosial. Masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ritual keagamaan Muslim, melainkan juga digunakan sebagai tempat pengembangan baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dll.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran dari peneliti atau biasa juga dikenal dengan cara pandang sejarawan dalam mengecek sumber-sumber data yang telah diperoleh, apakah terdapat keterkaitan antara satu sumber dengan sumber lainnya. .[20] Upaya tahap interpretasi ini dilakukan dengan cara menganalisis atau menguraikan. Tujuan dari upaya tersebut ialah melakukan sintesis atau sejumlah fakta dari data-data sejarah yang telah diperoleh.

Dalam tahapan ini, penulis akan menguraikan dan menganalisis mengenai sejarah perkembangan masjid, fungsi-fungsi masjid Namira serta pengaruh fungsi masjid terhadap peradaban di masyarakat sekitar masjid yang kemudian menyimpulkannya melalui data-data yang terkumpul.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara peneliti dalam menuliskan hasil karya dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan topic pembahasan. Tahapan ini ialah tahapan terakhir yang digunakan penulis dalam penelian sejarah. Penulisan diperoleh dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber

[20] Ibid, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah.[21] Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk menuliskan kembali sejarah yang ada dengan menggunakan bantuan dari beberapa sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang telah diperoleh saat penelitian.

Pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba untuk menuangkan sebuah karya sejarah ini dalam bentuk skripsi. Penulisan karya ini diharapkan memberikan gambaran dan juga wawasan secara mendalam sejarah perkembangan masjid, fungsi-fungsi masjid Namira serta pengaruh fungsi masjid terhadap peradaban di masyarakat sekitar masjid dalam skripsi yang berjudul " Masjid Namira Lamongan: Studi Sejarah Perkembangan dan Fungsi Sosial Masjid".

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian rencana pembahasan yang akan digunakan penulis dalam menjawab permasalahan. Dalam penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab guna mempermudah penulis dalam menganalisis sebuah permasalahan. Berikut sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab *pertama*, berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab pendahuluan ini, hal-hal dasar terkait penelitian dibahas secara singkat, jelas, dan sistematis.

[21] Ibid, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *dua*, berisi tentang sejarah dan perkembangan Masjid Namira. Dalam bab ini dibahas secara rinci mulai dari sejarah awal masjid, sejarah Masjid Namira, perkembangan Masjid, struktur kepengurusan Masjid Namira, dan bentuk arsitektur Masjid Namir.

Bab *tiga*, berisi tentang fungsi-fungsi sosial Masjid Namira. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai aspek-aspek meredupnya fungsi masjid yang terjadi di zaman kelemahan Islam, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan fungsi-fungsi masjid yang ada di Masjid Namira baik dalam bidang keagamaan, dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Bab *empat*, berisi tentang pengaruh masjid fungsi-fungsi masjid Namira baik dalam bidang keagamaan, dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan terhadap peradaban masyarakat di sekitar masjid.

Bab *lima*, berisi tentang penutup. Dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan sebagai penegasan jawaban dari rumusan masalah dan saran sebagai bahan tinjauan untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID NAMIRA

A. Sejarah Awal Masjid

Kata Masjid dalam bahasa arab *"sujud"* berarti kepatuhan atau ketundukan yang ditunjukkan dengan penuh kekhidmatan untuk menggambarkan diri sebagai seorang Muslim dan sebagai insan hamba Tuhan.[22] Masjid dalam pengertian umum dipahami sebagai tempat ibadah Umat Muslim. Secara harfiah, masjid memang di artikan sebagai tempat sembahyang atau beribadah. Perspektif tersebut tentu tidak memiliki kesalahan, namun pada kenyataannya masjid dapat diartikan sebagai tempat berkumpul dan beraktifitas bagi umat Muslim. Sehingga secara luas masjid merupakan sebuah wadah, tempat, atau fasilitas yang digunakan oleh umat Muslim dalam beribadah dan juga aktivitas-aktivitas lain yang bersifat sosial keagamaan.

Masjid kerapkali dijadikan sebagai identitas bagi umat Muslim. Dimanapun ada bangunan masjid, tentu di wilayah tersebut juga terdapat agama Islam. Sejarah perkembangan Islam tentu berkaitan erat dengan perkembangan masjid, karena setiap kali agama Islam masuk ke suatu wilayah di berbagai negeri pastilah membangun sebuah masjid sebagai salah satu

[22] Novi Dwi Andriani, "Sejarah Struktur dan Arsitektur Masjid *Jami'* Sunan Dalem Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Tahun (1500-2000)", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana dakwah dan juga sebagai tempat ibadah bagi umat Islam yang ada di wilayah tersebut.[23]

Sejarah awal masjid tidak lepas dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* ke kota Madinah. Rasulullah pergi berhijrah ke Madinah bersama dengan salah satu sahabatnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. Pada hari itu, orang-orang kafir Quraisy berencana untuk membunuh Nabi, mereka mengepung rumah Rasulullah dan memerintahkan para pemuda untuk membunuhnya. Akan tetapi usaha orang-orang kafir Quraisy mengalami kegagalan, Rasulullah berhasil keluar dari rumahnya dan pergi menuju rumah Abu Bakar Ash Shiddiq dan kemudian pergi ke Gua Tsur untuk bersembunyi. Sedangkan didalam rumah Rasulullah, Ali bin Abi Thalib telah menggantikannya dengan memakai pakaian Nabi dan tidur di tempat tidurnya. Setelah menyadari bahwa sasarannya sudah tidak berada ditempat, kaum kafir Quraisy melakukan pengejaran, akan tetapi usaha tersebut sia-sia.

Tujuan hijrah Nabi ialah kota Madinah, selama perjalanan Rasulullah memilih jalur yang aman hingga sampai di desa Quba.[24] Desa ini berada sekitar lima kilometer dari Yastrib. Rasulullah dan Abu Bakar beristirahat di desa ini selama empat hari dan pada hari keempat itu bertepatan dengan hari Jumat, sehingga mereka harus menunaikan ibadah sholat Jumat bersama-sama.[25] Dari sinilah cikal bakal berdirinya masjid pertama ini di mulai.

---

[23] Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK,* (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), 27.
[24] Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Nabi Muhammad,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka), 192.
[25] C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal pertama yang dilakukan Nabi setelah sampai di kota Madinah bukanlah membangun sebuah tempat pertahanan untuk berlindung dari serangan musuh, melainkan membangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid Quba. Masjid pertama ini didirikan oleh Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* pada tahun 1 Hijriah atau sekitar 622 M atas dasar ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tanah yang digunakan untuk membangun masjid ini ialah tanah kebun milik Bani Najar.[26] Di sekitar tanah tersebut terdapat makam orang-orang musyrik, pohon kurma, dan reruntuhan. Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* memerintahkan untuk membongkar kuburan-kuburan tersebut, menebang pohon-pohon kurma yang kemudian batang pohon kurma tadi didirikan sejajar dengan arah kiblat dan kedua sisinya diberi sebuah batu.[27]

Pembangunan sebuah masjid dalam ajaran Islam tidak dipaparkan mengenai ketentuan-ketentuan secara khusus, baik dalam segi fisik maupun bangunan. Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* membangun masjid pertama, Masjid Quba dengan bentuk bangunan yang sangat sederhana. Denah masjid berbentuk persegi empat dengan hanya dikelilingi dinding-dinding sebagai penyangga dan pembatas bangunan. Bagian tengah masjid dibuat seperti serambi yang langsung tersambung dengan alam terbuka. Sedangkan pintu masuk masjid, didesain seperti gapura atau gerbang yang dibuat dengan bahan material seadanya seperti batuan alam, pohon, dahan serta daun dari

[26] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1994), 121.
[27] Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab, dan Bid'ahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2004), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhan kurma yang ada di sekeliling masjid dengan cara di tumpuk-tumpuk saja.[28] Dalam pembangunan ini, Rasulullah juga ikut serta mengangkat batu-batu bersama para sabahabatnya. Kemudian arah kiblat yang menjadi arah shalat diletakkan sendiri oleh Rasulullah yang kemudian dibantu oleh Abu Bakar dan para sahabat yang lain.[29] Peristiwa pendirian masjid ini diterangkan dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 108 yang berbunyi :

"Sesungguhnya masjid yang didirikan oleh Allah berdasarkan takwa (masjid Quba) pada hari permulaan berdirinya itu, ialah lebih patut bagimu untuk melaksanakan sholat didalamnya. Didalam masjid terdapat orang-orang yang ingin mensucikan dirinya, dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih itu.[30]

Masjid Quba menjadi salah satu bentuk syiar keislaman pada periode awal Islam. Di masjid inilah Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* dan para sahabatnya melaksanakan sholat berjamaah dan ditempat ini pula Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* menunaikan ibadah sholat Jumat yang pertama.[31]

Pada masa itu, membangun sebuah masjid merupakan strategi untuk memperkokoh masyarakat dan kota Madinah. Terdapat dua dasar dari pembangunan masjid tersebut, yang pertama yakni sebagai tempat ibadah shalat, kedua sebagai sarana untuk mempersatukan kaum Muslimin. Terlepas

---

[28] Abdul Rochyan, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983), 26.
[29] Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 18.
[30] Al-Quran surat At-Taubah : 108.
[31] Nafita Amelia Nur Hanifah, "Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Tuban Tahun 1987-Sekarang, *Skripsi.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dua dasar tersebut, masjid ini juga dijadikan sebagai pusat pemerintahan pada waktu itu.[32]

B. Sejarah Masjid Namira

1. Profil Pendiri Masjid

Masjid Namira Lamongan didirikan secara personal oleh sepasang suami istri yang berasal dari kota Lamongan yakni H. Helmy Riza dan Hj Eny Yuli Arafah. Bapak Helmy merupakan keturunan dari keluarga yang notabennya beraliran Muhammadiyah yang berasal dari ibunya Hj. Ning Humaiyah, ia saudara tertua dari Hj. Nur Saadah yang merupakan istri dari almarhum H. Bisri Ilyas dan H. Chasan Majedi Affandi. H. Bisri Ilyas sendiri merupakan pendiri masjid KH. Ahmad Dahlan yang terletak di kota Gresik. Mereka semua ini memang dikenal sebagai tokoh dermawan Muhammadiyah, begitupun dengan Bapak H. Helmy Riza yang telah mendermakan hartanya untuk membangun sebuah masjid di kota Lamongan, yakni Masjid Namira.[33]

H. Helmy Riza juga dikenal sebagai seorang pengusaha yang sukses. Bisnis yang ia geluti mulai dari bisnis toko emas yang berada di kota Lamongan sendiri, SPBU, dan juga tambak atau sawah. Dengan bisnisnya tersebut akhirnya dapat membantu H. Helmy dalam merealisasikan keinginannya untuk membangun sebuah masjid yang mengutamakan

[32] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 26.
[33] https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-namira-lamongan/, diakses pada tanggal 1 Juli 2021 pukul 23.04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelayanan umat.[34] Masjid yang mereka bangun dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang ditujukan untuk kenyamanan para jamaah sehingga dalam melakukan ibadah jamaah akan merasa senang dan lebih khusyu dalam beribadah. Pahala mengenai orang-orang yang memakmurkan masjid telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terangkan dalam surat At-Taubah Ayat 18 yang berbunyi :

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 18)[35]

2. Sejarah Masjid Namira

Dalam dunia Islam, masjid menjadi salah satu bangunan penting yang digunakan sebagai tempat beribadah umat Islam dan sarana dalam menyebarkan ajaran Islam. Masjid merupakan simbol dari agama Islam.[36] Dimanapun Islam hidup dan berkembang di suatu wilayah maka di wilayah itu pula akan ada sebuah masjid sebagai simbol eksistensi umat Islam, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa eksistensi masjid merupakan eksistensi agama Islam.

---

[34] Ibid.
[35] Al-Qur'an Surat at-Taubah : 18.
[36] Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab, dan Bid'ahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2004), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Namira Lamongan merupakan sebuah masjid yang mulai dikenal oleh masyarakat luas pada tahun 2013. Masjid Namira terletak di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Lokasi masjid berada diseberang jalan raya Tikung menuju kearah Mantup, Gresik, dan Mojokerto. Desa Jotosanur berada di sebelah utara kota Lamongan, berbatasan dengan desa Pengumbulanadi Kecamatan Tikung di sebelah selatan, kemudian berbatasan dengan desa Jatirejo Kecamatan Tikung di sebelah timur, dan berbatasan dengan desa Kramat Kecamatan Lamongan di sebelah barat.

Historitas Masjid Namira tentu sangat berbeda dengan masjid jami' atau masjid agung pada umumnya. Masjid ini didirikan atas dasar niat baik dari pendiri masjid yakni Bapak Helmy Riza dan Eny Yuli Arifah. Salah satu hal yang melatarbelakangi pendirian masjid ini ialah sebagai bentuk rasa syukur dari pendiri masjid atas karunia Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena keinginannya untuk mempunyai seorang anak perempuan telah dikabulkan oleh sang pencipta. Selain itu, pendirian masjid ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena masjid yang hanya dibuka ketika waktu-waktu sholat saja. Bapak Helmy menginginkan untuk membangun sebuah masjid yang bisa beroperasional atau melakukan pelayanan selama 24 jam, sehingga ketika ada seorang musafir yang sedang mencari tempat untuk beristirahat maka dapat singgah di masjid sewaktu-waktu.

Masjid Namira Lamongan mulai dibangun pada akhir tahun 2012 dan diresmikan pada tanggal 1 Juni 2013 M/ 22 Rajab 1434 H. Masjid ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan masjid singgah atau masjid transit yang memiliki tujuan utama sebagai pelayan umat dengan mengedepankan rasa aman dan nyaman bagi jamaah yang berkunjung dan beribadah di masjid.[37]

Konsep utama Masjid Namira Lamongan ini ialah sebagai pemersatu umat Muslim. Peran ini tentu ditujukan untuk semua umat Islam supaya tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan lainnya. Masjid yang didirikan dengan suasana yang tentram dan damai, serta didalamnya terdapat udara yang penuh dengan nama Allah, maka akan menciptakan suatu kesatuan yang dirasakan oleh manusia dan dinilai secara sama, bebas dari tingkat (kasta), derajat dan golongan, warna dan bangsa sehingga manusia akan focus pada dirinya sendiri. Dengan demikian masjid dapat diartikan sebagai tempat didikan dan control kritik diri, serta menjadi tempat untuk memupuk ketakwaan dalam diri.[38]

Masjid dapat didirikan atau dibangun secara personal oleh seseorang atau individu dengan harta kekayaannya, akan tetapi tujuan pendirian masjid tersebut haruslah didasarkan pada amalan takwa.[39] Masjid Namira Lamongan didirikan dengan tujuan sebagai pelayan umat. Dimana masjid, akan melayani jamaah dengan sepenuh hati dengan mengacu pada motto masjid, yakni dengan tingkat pelayanan yang selalu siap melayani jama'ah yakni SIAP (Senyum, Ikhlas, Amanah, dan Profesional).

---

[37] Waras Wibisono, *Wawancara*, 05 Desember 2020.
[38] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1994), 173.
[39] Ibid, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Senyum, sebagai pelayan umat, hal mendasar yang dapat diberikan kepada jamaah secara visualis ialah senyum. Hal tersebut dilakukan oleh para pengurus masjid.
b. Ikhlas, sebagai pelayan umat, yang mendasari kekuatan batin kami ialah ikhlas dalam melayani jamaah Masjid Namira.
c. Amanah, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Masjid Namira, amanah ini diberikan oleh Allah kepada kami sebagai pelayan umat, sehingga kami harus melayani jamaah dengan baik dan tidak membuat mereka sakit hati.
d. Profesional, menjalankan tugas sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing supaya manajemen masjid dapat berjalan dengan baik.[40]

Masjid Namira memiliki desain arsitektur langgam kontemporer dengan menggabungkan dua konsep arsitektur yakni modern dan timur tengah. Konsep ini berhasil menggaet banyak pengunjung atau jamaah yang akhirnya datang ke Masjid Namira. Beberapa pengunjung atau jamaah mengatakan bahwa Masjid Namira memiliki nuansa yang mirip dengan Masjidil Haram yang ada di kota Makkah, alas sholat yang digunakan selalu disemprot parfum khusus yang wanginya sama dengan yang berada di Makkah karena memang parfum tersebut di impor langsung dari asalnya sehingga nuansa itu sangat terasa.[41]

[40] Waras Wibisono, *Wawancara*, 05 Desember 2020.
[41] Ragang, *Wawancara*, 05 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Asal-Usul Penamaan Masjid

Asal-usul penamaan Masjid Namira tidak lepas dari latar belakang pendirian masjid tersebut. Kata *Namira* diambil dari nama putri Bapak Helmy dan Ibu Eny yang bernama *Ghassani Namira Mirza.* Kata Namira berasal dari bahasa arab نميرة *(nameera)* yang berarti bangsawan atau air murni. Penamaan tersebut tentu memiliki sejarah tersendiri. Ketika beribadah ke tanah suci (Makkah), Bapak Helmy dan Ibu Eny membawa hajat dan berdoa supaya diberikan anak perempuan. Sepulang dari ibadahnya tersebut, Allah mengabulkan doa dan memberikan karunia anak perempuan kepada beliau dan diberi nama *Ghassani Namira Mirza.* Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akhirnya Bapak Helmy dan Ibu Eny sepakat untuk membangun sebuah masjid yang terletak di desa Jotosanur kecamatan Lamongan dengan nama Masjid Namira serta sebagai implementasi sabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* :

"Siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya semisal itu di surga" (HR. Bukhari dan Muslim)

C. Perkembangan Masjid Namira

Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* mengatakan bahwa seluruh jagad raya ini merupakan tempat untuk beribadah. Bagi setiap pemeluk agama pastilah membutuhkan sebuah tempat untuk pemujaan, bersujud, berdzikir dan ibadah lainnya sesuai dengan cara dan aturan yang telah ditetapkan oleh setiap agamanya. Di dalam Al-Quran telah dijelaskan mengenai tempat ibadah sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan agamanya masing-masing. Hal tersebut dipaparkan dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 40 yang berbunyi :

"*(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa"*[42]

Masjid merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat beribadah bagi kaum Muslim. Masjid mengalami perkembangan dari waktu ke waktu baik dalam segi bangunan maupun segi fungsi. Menurut ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), di Indonesia jumlah masjid sudah mencapai 800.000 bangunan.[43] Bangunan masjid dapat dijumpai hampir diseluruh daerah di Indonesia, salah satunya di kota Lamongan, yakni Masjid Namira.

Masjid yang didirikan oleh Bapak Helmy Riza dan Ibu Eny Yuli Arifah di tahun 2013 ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan masjid dapat dilihat dari segi bangunan maupun segi fungsi. Masjid dapat dikatakan makmur ketika banyak jamaah yang datang dan beribadah di masjid

[42] Al-Quran Surat al-Hajj : 40.
[43] https://apahabar.com/2020/02/di-indonesia-jumlah-masjid-capai-800-000/amp/#referrer=https:/www.google.com&csi=0, diakses pada tanggal 16 Januari 2021 pukul 13:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Berikut penjelasan mengenai perkembangan Masjid Namira Lamongan yang dipaparkan dalam beberapa periode, diantaranya :

1. Masa Awal Masjid Lama (2013-2016)

   Di masa awal pendirian masjid, Masjid Namira Lamongan ini didirikan oleh Bapak Helmy Riza dan Ibu Eny Yuli Arafah pada akhir tahun 2012 yang kemudian diresmikan pada tanggal 1 Juni 2013. Bangunan masjid berada didepan kompleks masjid bagian depan tepatnya diseberang jalan raya. Kondisi masjid pada masa awal ini terlihat sangat sederhana dengan landscape persegi panjang dan dengan desain bangunan modern-minimalis. Masjid didirikan dengan luas tanah sekitar 0.9 ha dengan luas bangunan 1.100 meter. Masjid Namira lama ini dapat menampung sekitar 500 jamaah saja.

   Ketika awal pembangunan Masjid Namira ini niat utama dari pendiri masjid hanyalah sebagai tempat ibadah dan tempat istirahatnya para musafir. Tugas untuk memuliakan jamaah dan para musafir merupakan visi dari Masjid Namira ini. Masjid Namira dalam kepengurusannya telah dibentuk sebuah struktur kepengurusan yang baik sejak awal pendirian masjid ini. Ketua takmir yang mengurus segala kegiatan di Masjid Namira ini ialah Bapak H. Waras Wibisono, beliau merupakan salah satu warga dari desa Jotosanur sendiri.

   Seperti pada umumnya masjid, Masjid Namira ini dalam kegiatannya digunakan sebagai tempat dilaksanakannya ibadah sholat berjamaah lima waktu sehari, baik sholat dhuhur, ashar, maghrib, isya’, dan subuh. Seiring

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalannya waktu, jumlah jamaah yang datang ke masjid semakin banyak. Sehingga oleh takmir masjid ditambahlah kegiatan keagamaan lain yakni kajian umum yang dilaksanakan setiap hari jumat ba'da sholat isya. Di tahun 2014, banyak anak-anak yang turut serta datang ke masjid. Sehingga dibentuklah sebuah lembaga pendidikan Al-Quran yang diberi nama Taman Pendidikan Al-Quran Namira.

2. Masa Perkembangan Masjid Baru (2016-Sekarang)

Masjid Namira Lamongan mengalami perkembangan cukup pesat di tahun 2016. Jamaah yang datang dan beribadah ke masjid semakin banyak, sehingga pada tahun ini dilakukan perluasan masjid dengan membangun bangunan masjid baru yang lebih besar tanpa membongkar bangunan yang lama. Masjid Namira yang dibaru dibangun di area belakang masjid yang berjarak sekitar 300 meter dari masjid lama. Pengembangan atau renovasi masjid selesai dan diresmikan pada tanggal 2 Oktober 2016/ 1 Muharram 1438H, dengan luas lahan sekitar 2.7 ha dan luas bangunan mencapai 2.750 meter. Bangunan Masjid Namira yang baru ini dapat menampung sekitar 2.500 jamaah. Masjid Namira dibangun dengan konsep atau desain arsitektur langgam kontemporer yang terlihat indah dan megah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

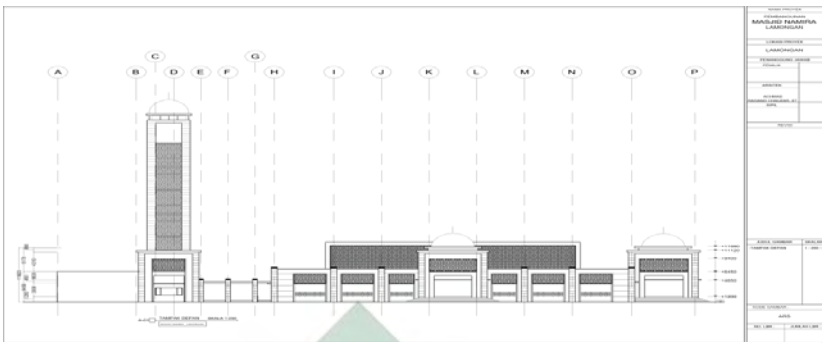

Sumber: Arsip Masjid Namira

Gambar 2. 1 Denah Masjid Namira

Sumber: Arsip Masjid Namira

Gambar 2. 2 Nampak Depan Masjid Namira

Renovasi yang dilakukan oleh pendiri masjid tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya jamaah yang datang beribadah ke masjid, sehingga untuk lahan parker pun terbatas. Namun setelah dilakukannya renovasi dengan dibangunnya Masjid Namira yang baru dan lebih megah ini justru semakin membuat jamaah yang datang dan beribadah ke masjid semakin banyak. Salah satu factor yang memicu banyaknya jamaah untuk datang ke Masjid Namira ini ialah desain bangunan yang megah dan indah serta cenderung belum ada di kota Lamongan maupun sekitarnya.

Masjid Namira sengaja dibangun dengan konsep masjid mirip dengan masjid-masjid yang ada di Timur Tengah supaya jamaah yang datang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan nuansa beribadah seperti di Kota Makkah. Hal ini merupakan salah satu sarana dakwah yang dilakukan supaya banyak jamaah yang kemudian datang dan beribadah di Masjid Namira ini. Karena tolok ukur dari kemakmuran sebuah masjid dapat dilihat dari banyaknya jamaah yang beribadah di masjid tersebut.[44]

Perkembangan yang terjadi di Masjid Namira ini tidak hanya dalam segi bangunan atau infrastruktur melainkan juga dalam segi fungsi-fungsi masjid. Di tahun yang sama, Masjid mulai mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian umum. Kajian umum di Masjid Namira yang semula hanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali kini ditambah menjadi setiap hari. Kajian pun digolongkan dalam berbagai macam topic seperti : kajian umum, kajian *al-hadist,* kajian tafsir *al-quran,* kajian tauhid, kajian *sirah Nabawiyyah,* kajian *akhlak,* kajian *fiqh muyassar*, kajian tematik, dan kajian kitab *kaba'in.* Pemateri dalam kajian pun didatangkan secara langsung dari berbagai daerah dan kota.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan di Masjid Namira tumbuh semakin pesat. Di tahun 2017, diadakan program baru yang dikhususkan untuk anak-anak muda supaya lebih giat untuk beribadah ke masjid. Program tersebut diberi nama "Aku Cinta Masjid". Selain itu, ada beberapa masyarakat umum yang telah menggunakan Masjid Namira sebagai tempat dilaksanakannya pernikahan (akad nikah).

[44] Waras Wibisono, *Wawancara*, 05 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan paling menonjol terlihat pada tahun 2020 khususnya dalam bidang pendidikan. Pada tahun ini dibangun sebuah lembaga pendidikan yang setara dengan perkuliahan yang diberi nama *Ma'had Aly Tahfidzul Quran Namira.* Sebagai sarana dakwah Islam, Masjid Namira Lamongan tidak hanya melakukan renovasi-renovasi atau pengembangan-pengembangan dalam segi fisik saja melainkan juga dalam segi-segi fungsi yang nantinya akan menghidupkan kembali fungsi-fumgsi masjid yang banyak mengalami kemunduran.

D. Struktur Kepengurusan Masjid Namira

Masjid merupakan lembaga keagamaan dan kemasyarakatan yang harus dikelola dengan baik. Untuk itu hal pertama yang harus dilakukan ialah membentuk stuktur kepengurusan masjid. Kejayaan sebuah masjid tidak terlepas dari manajemen masjid yang baik. Pengoptimalan fungsi masjid akan di capai dengan banyaknya program kerja yang sudah di susun oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kepengurusan masjid. Masjid Namira sendiri dikenal sebagai masjid yang multifungsi dengan berbagai program kerja yang telah dijalankan. Masjid Namira memiliki beberapa visi dan misi dalam mengembangkan masjid, diantaranya :

Visi :

Menjadi pusat persatuan umat dalam ibadah, dakwah, pendidikan dan managemen menuju masyarakat madani.

Misi :

1. Mengembangkan ibadah dan dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengembangkan pendidikan *akhlakul karimah*
3. Mengembangkan managemen masjid
4. Mengembangkan fasilitas dan sarana prasarana

Masjid dianggap berjaya ketika fungsi masjid berjalan dengan baik dan dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat muslim. Dalam kemakmuran sebuah masjid tentu saja tidak terlepas dari peran pengelola masjid dan tindakan-tindakannya. Karena sebuah masjid tidak akan memiliki banyak jamaah jika pengelola masjid tidak memiliki sikap dan tindakan yang baik terhadap jamaah. Berikut data mengenai struktur kepengurusan Masjid Namira di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

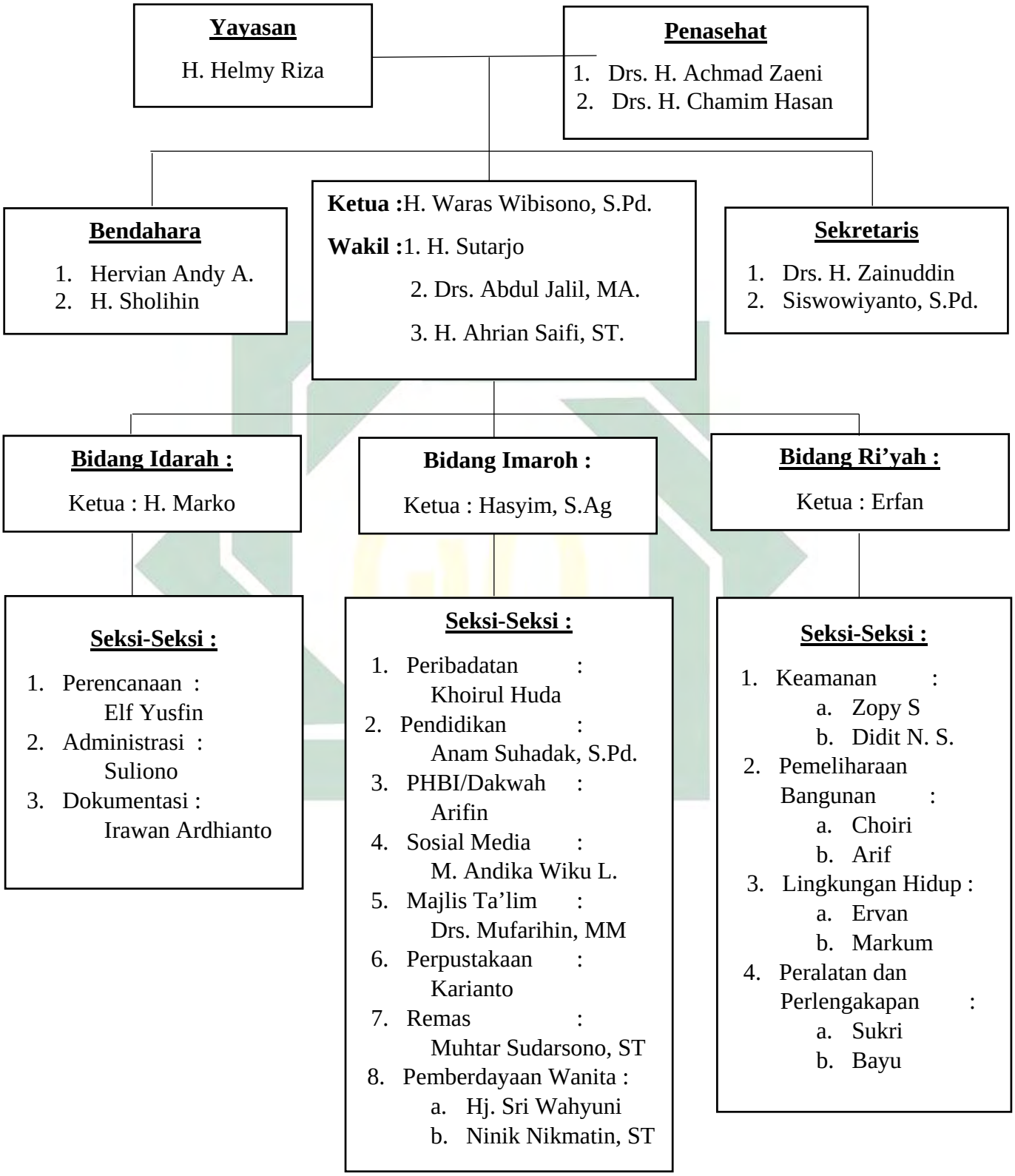

Bagan 2. 1 Struktur Kepengurusan Masjid Namira

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Bentuk Arsitektur Masjid

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani yang berarti *architekton*, yang terdiri dari dua kata yakni *arkhe* dan *tetoon. Arkhe* mempunyai arti asli, utama, awal, dan otentik. Sedangkan *tetoon* mempunyai arti stabil, kokoh, dan statis. Sehingga, secara istilah arsitektur dapat diartikan pembangunan pertama atau orang pertama dalam bidang pembangunan.[45]

Arsitektur Islam dimaknai sebagai sebuah cabang seni rupa yang mulai berkembang pada abad pertama Hijriah di daerah Arab, Iraq, dan Syiria. Historitas arsitektur Islam dapat dilihat pada masa Dinasti Umayyah. Perkembangan arsitektur Islam semakin meluas ketika masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya pendirian bangunan masjid (arsitektur), istana, dan bangunan lainnya di setiap daerah kekuasaannya. Bangunan-bangunan tersebut mempunyai konsep arsitektur yang di dalamnya terdapat gaya campuran antara gaya bangunan Persia-Sasanide dan gaya bangunan Syiria-Byzantium. Gaya tersebut dapat dilihat dalam bangunan Masjid Umayyah yang berada di Damascus, yakni Masjid Jami'al Umawi. Selain itu ada juga Masjid Qubhat al-Sakhra di Jerussalam dan Masjid An-Nabawi di Madinah. Jika ditinjau secara detail, bentuk-bentuk arsitektur yang ada di zaman Umayyah ini telah menggabungkan gaya bangunan dari dua mazhab atau aliran seni dari bangunan Persia-Sasanide dan

[45] Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syiria-Byzantium yang notabennya non-Islam, kemudian diserap .dan dijadikan pola baru arsitektur Islam.[46]

Arsitektur Islam dipahami sebagai corak arsitektur yang memancarkan pandangan hidup keislaman. Hubungan antara arsitektur dan Islam diwujudkan oleh kreativitas estetik dan teknik yang bertolak dari ilham keagamaan. Arsitektur yang secara fungsional dipakai untuk keperluan keduniawian juga diberi nuansa keislaman.[47]

Perkembangan dan pertumbuhan arsitektur Islam dapat dilihat dari bangunan masjid yang ada di Jawa Timur khususnya di kota Lamongan yakni Masjid Namira. Konsep arsitektur yang berbeda dengan masjid lain, menjadikan masjid ini mulai banyak di kenal oleh masyarakat dari berbagai penjuru. Masjid ini mengadopsi gaya arsitektur langgam kontemporer, secara sederhana dapat diartikan sebagai arsitektur yang mulai banyak dibuat saat ini. Gaya arsitektur kontemporer bersifat dinamis dan secara konstan akan selalu berubah seiring dengan perkembangan arsitektur konvensional. Konsep arsitektur ini menggabungkan berbagai elemen gaya arsitektur tanpa ada satu elemen gaya arsitektur yang menonjol.[48] Pada bangunan Masjid Namira ini, terdapat dua jenis gaya arsitektur yang digunakan, yakni gaya arsitektur modern dan Timur Tengah.

---

[46] Febri Yulike, *Jejak seni dalam sejarah Islam*, (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 122-123.
[47] Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 305.
[48] Ragang, *Wawancara*, 05 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kubah

Kubah merupakan tradisi non-Islam yang kemudian ditiru dan dikembangkan oleh kaum Muslim.[49] Kata kubah berasal dari bahasa Inggris yakni *"dome"* yang berarti rumah atau "merumahkan".[50] Kubah atau *qubbah* merupakan bentuk atap setengah lingkaran yang berada di atas bangunan masjid.[51]

Keberadaan kubah sebenarnya menjadi salah satu bagian dari arsitektur kuno. Di Indonesia, bentuk kubah yang terkenal dan menjadi ciri khas pada sebuah masjid ialah atap tumpang. Kemudian pada perkembangannya muncul bentuk kubah yang berbentuk lengkung atau setengah lingkaran. Perkembangan tersebut merupakan pengaruh dari seni bangunan atau arsitektur. Sehingga masjid-masjid di Indonesia memiliki beberapa macam bentuk atap yakni :

a. Atap tumpang dan kubah, biasanya bentuk ini terdapat pada masjid-masjid kuno.
b. Atap tumpang yang bertingkat-tingkat, bentuk ini dapat dijumpai pada masjid-masjid baru.[52]

Masjid Namira memiliki bentuk kubah setengah lingkaran dengan dilapisi emas sehingga kesan megah dapat terlihat pada elemen masjid ini.

---

[49] Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab, dan Bid'ahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2004), 38.
[50] Ela Fatmawati, "Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik", *Skripsi.* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 37.
[51] Febri Yulike, *Jejak seni dalam sejarah Islam*, (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 126.
[52] Ela Fatmawati, "Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik", *Skripsi.* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masjid ini terdapat lima buah kubah. Kubah utama berada dibagian depan masjid, kubah kedua berada di sisi kanan kubah utama, dua kubah lainnya berada di sudut sayap kanan dan kiri masjid, sedangkan satu kubah berada di atas menara masjid.

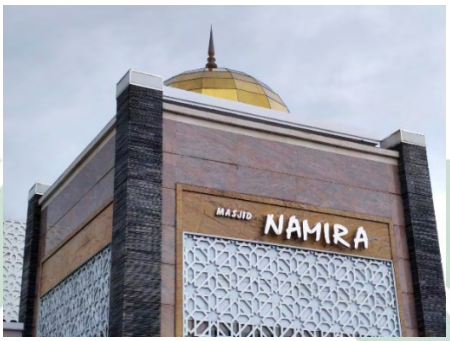

Sumber : Dokumen Probadi Peneliti

Gambar 2. 3 Kubah Masjid Namira Lamongan

2. Mihrab

Mihrab atau *maqusrah* merupakan sebuah ruang yang memiliki fungsi sebagai tempat imam atau kedudukan imam dalam memimpin sholat berjamaah, baik sholat wajib seperti isya, subuh, dhuhur, asar, magrib maupun sholat jum'at yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Mihrab dapat dikatakan sebagai bagian dari ruang masjid. Keberadaan mihrab ada di bagian depan ruang masjid dan berada tepat ditengah-tengah shaf yang berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat.

Secara historis, mihrab yang pertama kali digunakan ialah mihrab yang dipasangkan dengan Qubbah al-Sakhra yang berada di Jerussalem. Seiring dengan perkembangan zaman, mihrab mengalami perkembangan wujud atau bentuk dari masa ke masa. Di awal perkembangan, mihrab berbentuk dekoratif pada dinding kiblat, kemudian berkembang lagi hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sebuah tempat atau ruang pengimaman yang dikenal dengan sebutan maskura.[53] Meskipun mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalan segi wujud, mihrab tetap berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat dalam sholat, arah kiblat mengarah ke Ka'bah yang berada di kota Makkah al-Mukarramah.

Pada masjid Namira Lamongan, mihrab memiliki bentuk persegi panjang dengan bagian atas mengerucut seperti segitiga. Dalam bagian ornament masjid ini tidak terdapat hiasan-hiasan di sekitarnya. Meskipun tidak dihiasi dengan kaligrafi atau lainnya, mihrab dalam masjid ini tetap memiliki nilai estetik tersendiri.

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 2. 4 Mihrab Masjid Namira Lamongan

3. Mimbar

Mimbar merupakan tempat khatib yang digunakan dalam berkhutbah atau memberi ceramah agama. Ceramah biasanya dilakukan sebelum sholat berjamaah, khususnya ketika pelaksanaan sholat jum'at. Dalam melaksanakan ibadah sholat jum'at, wajib hukumnya untuk

[53] Ibid, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkhotbah. Materi yang disampaikan dalam berkhotbah biasanya berhubungan dengan unsur *amaliah* dan *mu'amalah*, yakni mengenai hokum-hukum yang mengatur atau menjelaskan hubungan antar sesama manusia.

Pada masjid Namira Lamongan ini, mimbar berada di dalam mihrab dan terletak di pojok kiri. Mimbar pada masjid Namira Lamongan ini memiliki desain yang sederhana yang terbuat dari kaca. Di dalam mimbar terdapat satu anak tangga. Dan di bagian depan mimbar terdapat lafadz Allah yang menandakan kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

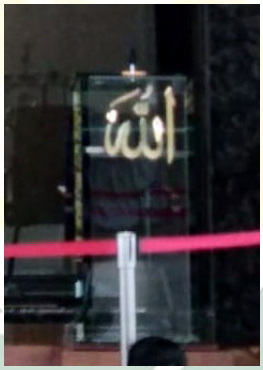

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 2. 5 Mimbar Masjid Namira Lamongan

4. Kiswah

Kiswah merupakan busana yang digunakan sebagai selimut ka'bah di kota Makkah. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, Al-Mahdi Ibn Abu Ja'far al-Manshur, memerintahkan agar kiswah dibuat dari kain sutra khuz. Kiswah didatangkan dari Mesir dan Yaman yang terdiri dari tiga lapis kain dengan warna hitam. Kemudian pada masa pemerintahan Dinasti Fathimiyyah, warna kiswah diganti serupa dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang dari dinasti tersebut, yakni berwarna putih dengan bahan kain sutra.[54]

Kiswah di Arab Saudi mulai dibuat ketika masa pemerintahan Raja Abdul Aziz. Beliau memerintahkan supaya pembuatan kiswah dilakukan di kota Makkah. Pabrik kiswah di Makkah pertama kali beroperasi pada 1346 H/ 1927 M. Pada waktu ini pula-lah ka'bah diselimuti dengan kiswah dari Arab Saudi.[55]

Masjid Namira memiliki kekhasan tersendiri yakni adanya sebuah kiswah yang didatangkan secara langsung dari kota Makkah.[56] Kiswah sengaja tidak diberi hiasan atau kaligrafi supaya keberadaan kiswah ini dapat dilihat sebagai symbol ka'bah sehingga jamaah yang beribadah di Masjid Namira ini dapat merasakan seperti beribadah di depan ka'bah dan menjadikan ibadah mereka lebih khusyuk. Penempatan lafal Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* hanya ada satu di plafon sebagai simbol kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bahwa sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, serta hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Pemakaian kiswah ini juga memiliki sebuah makna, dimana sebagai focal point di dalam interior masjid bermakna bahwa umat Islam ketika

[54] Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 207.
[55] Ibid.
[56] Waras Wibisono, *Wawancara*, 05 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan ibadah sholat harus menghadap kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan kiblat sebagai penyama arah sholat.[57]

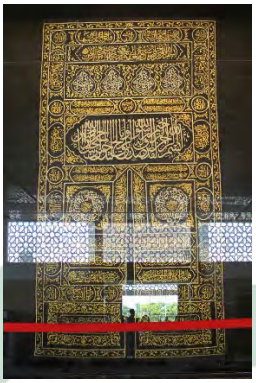

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 2. 6 Kiswah Masjid Namira Lamongan

5. Menara

Menara disebut juga *manarah* atau *miniaret*, dalam bahasa arab disebut dengan *"ma'dzan"* yang berarti bangunan tinggi dan ramping yang digunakan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan.[58] Sebagai pengingat bagi kaum muslim untuk melaksanakan ibadah sholat.

Pada zaman Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* dalam sebuah bangunan masjid tidak mengenal adanya sebuah menara yang berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan. Muadzin pertama dalam Islam ialah Bilal bin Rabbah, seorang berkulit hitam yang berasal dari Abbesina.[59] Ketika mengumandangkan adzan, Bilal selalu mencari tempat yang lebih tinggi dengan cara memanjat atap bangunan yang ada di sekitar

[57] Ragang, *Wawancara*, 05 Oktober 2020.
[58] Orion Sitomorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Bandung: Angkasa, 1993), 24.
[59] Febri Yulike, *Jejak seni dalam sejarah Islam*, (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid supaya suara adzan dapat didengar lebih keras oleh masyarakat muslim di sekitar. Momentum tersebut lantas menjadi gagasan awal yang muncul untuk membangun sebuah menara atau *manarah.*

Menara pertama kali dibangun pada abad ke 45 H (665-666 M) dengan bentuk bangunan ramping dan tinggi. Bangunan menara pertama ini di bangun di Masjid Besar Basrah yang kemudian pada tahun 53 H diperkenalkan ke masjid-masjid besar seperti Masjid 'Amr bin al-Ash di Fustat Mesir pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Menara menjadi salah satu bagian dari kelengkapan masjid. Seiring dengan perkembangan teknologi, menara sudah dilengkapi dengan pengeras suara, sehingga suara adzan dapat terdengar sampai radius yang relative jauh.

Pada Masjid Namira ini, menara memiliki ukuran yang tinggi. Menara berbentuk persegi panjang dengan bagian bawah menara terdapat sebuah ruangan yang dijadikan sebagai pusat kepengurusan masjid atau kantor. Sedangkan dibagian selatan, terdapat qisas-qisas yang digunakan untuk tempat menginap atau istirahat para syekh-syekh setelah memberikan kajian atau ceramah agama.[60] Seperti pada umumnya, bagian atas menara terdapat speaker yang digunakan sebagai alat untuk menyerukan adzan. Pada bagian atas juga terdapat lafadz Allah pada setiap sisinya. Selain itu terdapat juga corak-corak floral seperti bintang-bintang yang menjadi ciri khas bangunan arsitektur Timur Tengah. Menara Masjid Namira Lamongan ini mempelajari dan mengembangkan model yang

[60] Ragang, *Wawancara*, 05 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan secara umum pada bagian bangunan masjid yang ada di daerah Timur Tengah.

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 2. 7 Menara Masjid Namira Lamongan

6. Liwan (Ruang Sholat)

Liwan atau *charan* merupakan sebuah ruang luas yang digunakan oleh para jamaah sebagai tempat untuk menyelenggarakan sholat dan mendengarkan khotbah.[61]

Pada Masjid Namira Lamongan ini liwan berbentuk persegi. Bentuk ruang persegi, persegi panjang, dan juga bujur sangkar merupakan bentuk yang ideal untuk sebuah masjid.[62] Penggunaan bentuk dasar persegi dalam liwan Masjid Namira ini bertujuan untuk memperhatikan kesempurnaan shaff dalam shalat, efetivitas ruang dalam menampung jamaah serta lebih memudahkan dalam merapikan barisan shaff ketika sholat akan dilaksanakan.

[61] Zein Muhammad Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 159.
[62] Ragang, *Wawancara*, 05 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bentuk liwan persegi ini, terdapat kebaikan yang diperoleh jama'ah, ketika ada sebuah ceramah/khotbah semua jamaah dapat dengan mudah melihat ke khatibnya secara langsung. Di Masjid Namira, liwan/ ruang sholat dibagi menjadi dua, liwan laki-laki dan liwan perempuan. Seperti pada masjid umumnya, liwan laki-laki berada di depan dan liwan perempuan berada dibelakang. Liwan/haram laki-laki menjadi bangunan utama dengan ukuran lebih luas dari liwan/haram perempuan.

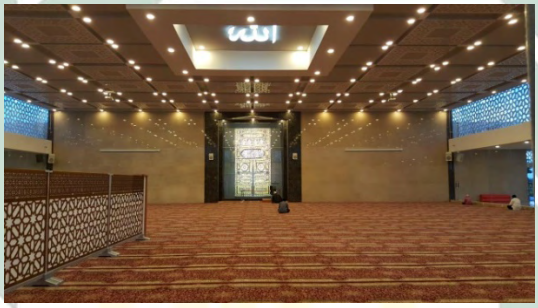

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 2. 8 Liwan atau Ruang Sholat Masjid Namira Lamongan

7. Iwan (Pintu Masuk)

Pintu merupakan lalu lintas keluar masuknya jamaah ke dalam masjid untuk melaksanakan ibadah. Di Masjid Namira terdapat dua buah pintu utama yang berbentuk persegi dengan bahan dasar kaca. Pintu masjid di desain dengan model modern yang dapat dibuka dengan cara didorong. Dibagian bawah pintu juga terdapat tulisan

Pintu pertama dikhusukan untuk jamaah laki-laki dan pintu kedua dikhususkan untuk jamaah perempuan. Pintu masuk untuk jamaah laki-laki berada di sebelah barat, berseberangan langsung dengan ruang wudhu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pintu masuk untuk jamaah perempuan berada di sebelah selatan.

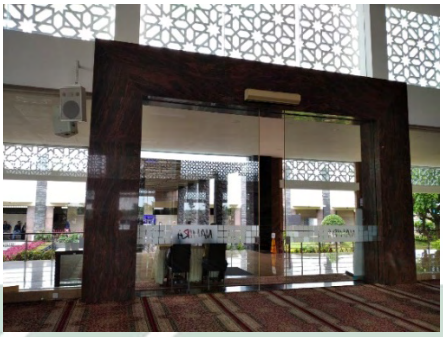

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 2. 9 Pintu Masjid Namira Lamongan

8. Ruang Wudhu

Ruang wudhu disebut juga *shan* yang berarti ruang terbuka di halaman masjid yang terdapat pada setiap bangunan masjid. Ruang wudhu menjadi hal yang cukup penting dalam sebuah masjid, karena ketika hendak melaksanakan ibadah sholat, kita sebagai umat muslim di wajibkan untuk membersihkan badan dengan berwudhu.

Di Masjid Namira Lamongan ini terdapat dua ruang wudhu yang cukup luas. Ruang wudhu ini berada di sisi barat masjid. Seperti pada umumnya masjid, ruang wudhu dibagi menjadi dua, ruang wudhu khusus laki-laki dan ruang wudhu khusus perempuan. Di sebelah selatan untuk jamaah laki-laki dan di sebelah utara untuk jamaah perempuan. Pembagian tersebut guna untuk menghidari hal-hal yang buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FUNGSI MASJID NAMIRA LAMONGAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Masjid merupakan saksi sejarah perkembangan agama Islam yang dimulai sejak masa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam*. Dalam sejarahnya, masjid didirikan tidak hanya untuk tempat melaksanakan ibadah sholat dan I'tikaf saja, melainkan juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya umat Muslim dalam melakukan segala aktivitas sosial kemasyarakatan. Dalam buku Sidi Gazalba, masjid di artikan sebagai tempat sujud, Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* berkata bahwa "seluruh jagad telah dijadikan bagiku masjid (tempat sujud). (Bukhori 7: 1).[63] Makna yang dapat diambil dalam hadist tersebut ialah tempat bersujud yang dimaksudkan tidak terikat pada tempat. Tidak ada kekhususan bahwa tempat bersujud atau sembahyang hanya bisa dilakukan di bangunan yang notabennya berupa masjid.

Fungsi utama masjid ialah sebagai tempat beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sang pencipta seluruh jagad raya. Namun, implementasi fungsi masjid tidak memiliki artian yang sempit. Masjid dapat dikatakan sebagai tempat yang mempunyai banyak fungsi (multi-fungsi). Di zaman Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam*. masjid mempunyai fungsi yang luas, diantaranya :

---

[63] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1994), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebagai tempat beribadah umat Muslim, tempat bersujud. Fungsi ini dianggap sebagai fungsi utama pendirian sebuah masjid. Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* mendirikan masjid pertamanya di Madinah yang dikenal dengan Masjid Quba. Selepas mendirikan masjid, hal pertama yang dilakukan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* ialah menjalankan ibadah sholat bersama-sama dengan para sahabatnya, kaum Muhajirin dan kaum Anshar.
b. Sebagai sarana untuk mempersatukan umat Muslim, dengan dibangunnya sebuah masjid sebagai tempat melaksanakan sholat lima waktu dalam satu hari membuat orang-orang muslim berkumpul dan berinteraksi lima kali dalam satu hari.
c. Sebagai tempat menerima wahyu selama kurun waktu Madinah. Sehingga masjid digunakan sebagai tempat untuk menerangkan hokum-hukum Islam.
d. Sebagai tempat untuk bertukar informasi. Peristiwa suka dan duka mengenai kesatuan sosial masyarakat yang telah berlangsung akan diumumkan dengan saluran masjid.
e. Sebagai tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mendalami *addin.*
f. Sebagai tempat untuk mempersiapkan dan juga mengatur strategi perang. Di zaman Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* dan sahabat-sahabatnya, masjid dijadikan sebagai markas besar tentara. Dimana masjid dijadikan sebagai tempat untuk mengatur strategi atau taktik dalam perang. Kemudian prajurit-prajurit yang mengalami luka-luka akan dibuatkan sebuah perkemahan di pekarangan masjid. Hal tersebut pernah terjadi kepada sahabat Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* yang bernama Sa’ad bin Muadh. Ketika Sa’ad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjuang dalam perang parit, ia mengalami luka-luka sehingga dipasang sebuah kemah di pekarangan masjid, dan di pekarangan tersebutlah ia meninggal.

g. Sebagai tempat untuk menyelesaikan perkara atau pertikaian. Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* menjadikan masjid sebagai tempat peradilan yang menangani persoalan-persoalan hokum yang terjadi di masyarakat dan Negara.

h. Sebagai tempat upacara pernikahan. Kadi atau penghulu akan memimpin sebuah upacara pernikahan di dalam masjid.

i. Sebagai tempat peradilan untuk meyelesaikan persoalan atau perselisihan dalam rumah tangga atau yang biasa dikenal dengan Mahkamah perceraian.

j. Sebagai tempat untuk mesholatkan jenazah. Ketika ada orang muslim yang meninggal maka akan dibawa ke masjid terlebih dulu untuk di sholatkan sebelum jenazah dibawa ke pemakaman untuk dikuburkan. Di zaman Nabi pernah dikisahkan ketika kematian Suhail bin Al-baida.

k. Sebagai tempat sosial. Masjid sebagai tempat sosial memiliki tugas atau fungsi untuk tempat penginapan bagi para musafir yang melakukan perjalanan jauh. Dikisahkan ada seorang budak wanita yang telah dibebaskan, ia tidak memiliki tempat tinggal, sehingga ia mendirikan sebuah perkemahan di pekarangan masjid.[64]

Pada zaman keemasan Islam, masjid menjelma menjadi tempat sentra aktivitas keumatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Seperti halnya di Masjid Namira, dalam sejarahnya masjid ini awalnya hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat dan

[64] Ibid, 127-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan saja. Seiring perkembangannya, fungsi masjid tumbuh menjadi lebih luas. Hal tersebut diikuti dengan banyaknya jamaah yang datang ke Masjid Namira Lamongan. Sehingga pemilik masjid melakukan perluasan bangunan dibagian belakang masjid. Upaya tersebut dilakukan supaya dapat mengoptimalkan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan di dalam Masjid Namira. Revitalisasi fungsi masjid dilakukan melalui upaya pergeseran paradigma dari masjid yang diartikan sebagai tempat ibadah sholat menjadi masjid yang dimaknai sebagai pusat peradaban.[65]

A. Bidang Keagamaan

Setiap agama memiliki tempat menyembah dan beribadahnya masing-masing. Dalam agama Islam, bangunan yang dipercayai oleh umat Muslim sebagai tempat beribadahnya ialah masjid. Pembangunan sebuah masjid menjadi salah satu bukti adanya peningkatan kesadaran umat Islam terhadap ajaran agamanya, hal tersebut ditandai dengan adanya aktifitas-aktifitas dalam bidang keagamaan sehingga dengan berdirinya masjid itu, maka dapat mengembangkan pemberdayaan masyarakat disekitar masjid.[66] Di Masjid Namira Lamongan terdapat dua fungsi masjid yang terkategorikan dalam bidang keagamaan, diantaranya :

1. Sebagai Tempat Melaksanakan Ibadah Shalat Berjamaah

Masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat umat Muslim dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal ini juga dapat dilihat di Masjid Namira

[65] Ade Iwan Ridwanullah & Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies"*, Vol. 12 No. 1, Juni 2018, 88.
[66] Mohammad Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid,* (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lamongan. Selaras dengan fungsi utama masjid, di Masjid Namira juga digunakan sebagai tempat untuk menunaikan ibadah sholat berjamaah lima waktu, yakni sholat Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, dan Isya'. Selain untuk ibadah sholat wajib, masjid ini juga dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat sunnah, baik sholat dhuha yang dilaksanakan di pagi hari, shalat tahajud yang dilaksanakan di sepertiga malam, maupun sholat *qobliyah-ba'diyah* yang dilaksanakan setelah ibadah sholat wajib. Tidak hanya itu, masjid ini biasanya juga digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat Jum'at, sholat idul fitri dan idul adha. Fungsi ini sudah ada dan diterapkan sejak awal berdirinya masjid di tahun 2013 dan tetap dilaksanakan hingga saat ini.

2. Sebagai Tempat Menyelenggarakan Kajian Rutin

Masjid disebut juga sebagai tempat pembinaan umat. Kegiatan lain yang menonjol di Masjid Namira ini ialah adanya kajian rutin yang dilaksanakan dengan teratur. Di awal pembangunan Masjid Namira pada tahun 2013, masjid ini sudah difungsikan sebagai tempat diadakannya kajian rutin. Namun kajian hanya diadakan pada hari jumat malam ba'da sholat isya dengan jumlah jamaah yang tidak terlalu banyak. Pada perkembangannya ditahun 2016, dengan dibangunnya bangunan masjid baru yang lebih luas, maka pengurus masjid juga berencana untuk mengembangkan fungsi masjid dalam bidang keagamaan ini, khususnya pada kajian rutin. Kajian dikembangkan dengan berbagai macam, mulai dari kajian umum, kajian *al-Hadist*, kajian tafsir *al-Qur'an*, kajian ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauhid, kajian tematik, kajian *sirah sahabat*, kajian *fiqih muyassar*, kajian kitab *kaba'in* dan kajian *akhlak*.

a. Kajian Umum

Kajian umum di Masjid Namira Lamongan sudah dimulai sejak tahun 2013. Kajian dilakukan setiap hari jumat malam ba'da sholat isya. Kajian umum biasanya membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat Muslim. Di tahun 2016, Masjid Namira semakin banyak dikunjungi jamaah, sehingga pengurus masjid memutuskan untuk menambah jadwal kajian umum ini, hingga saat ini kajian umum dilaksanakan setiap hari jum'at malam pekan (I), jum'at malam pekan (V), ahad pagi pekan (I,III,IV,V), dan selasa malam pekan (V). Dalam setiap kajian akan didatangkan pemateri yang berbeda menyesuaikan dengan tema kajian. Pemateri yang mengisi kajian umum ini diantaranya Ust. Ir. Charis Bangun Samudra, Ust. Rofi' Munawar, Lc, Ust. Ahmad Shabiq, Lc, Ust. Drs. Muhammad In'am.

b. Kajian *Al-Hadist*

Kajian *al-Hadist* dilaksanakan setiap hari jum'at malam pekan II. Materi yang disampaikan pada kajian ini membahas seputar perkara-perkara yang dijelaskan dalam sebuah hadist. Pemateri yang mengisi kajian ini ialah Ust. Rofi' Munawar, Lc.

c. Kajian Tafsir *Al-Quran*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Namira juga mengadakan kegiatan kajian tafsir *Al-Quran* yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yakni pada hari jum'at pekan III. Kajian tafsir *Al-Quran* dibawakan oleh Ust. Farid Dhofir, Lc, MSi. yang berasal dari kota Gresik. Kajian ini membahas seputar perkara-perkara yang ada di dalam al-Quran. Penafsiran Al-Quran sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam*, pada kurun waktu itu tafsir Al-Quran dilakukan sendiri oleh Rasulullah secara langsung dengan berdasarkan pada wahyu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehingga dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad ialah penafsir pertama dan utama bagi Al-Quran.[67]

d. Kajian Ilmu Tauhid

Kajian ilmu tauhid di Masjid Namira dilaksanakan setiap hari jum'at malam pekan IV. Kajian ilmu tauhid ini membahas tentang wujud dan sifat-sifat Allah serta segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya dengan berdasarkan pada dalil-dalil naqli ataupun dali-dalil aqli, dengan tujuan supaya manusia dapat mengesakan Allah tanpa ada keraguan sedikitpun.[68] Kajian ini disampaikan oleh pemateri yang berasal dari kota Gresik yakni Ust. Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi.

e. Kajian Tematik

[67] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 7.
[68] A. Muzammil Alfan Nasrullah, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media, 2019), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian tematik diselenggarakan setiap hari selasa malam pekan I dan ahad sore pekan IV. Materi yang disampaikan sesuai dengan tema yang dibawakan oleh pemateri, seperti pembahasan mengenai fase kehidupan akhirat, detik-detik hancurnya dunia, munculnya dajjal, adab ketika menghadapi musibah, dan lain sebagainya. Pemateri yang mengisi kajian ini ialah Ust. Abu Jundi yang berasal dari kota Surabaya dan Ust. Abu Asiam dari kota Sidoarjo.

f. Kajian *Sirah Sahabat*

Kajian *sirah sahabat* ialah kajian yang membahas mengenai kisah keteladanan para sahabat Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* yang ikut berperan dalam membantu dakwah Nabi. Kajian ini disampaikan oleh Ust. Fadlan Fahamsyah, Lc, Mhi dari Surabaya dan dilaksanakan setiap hari selasa malam pekan II.

g. Kajian *Fiqih Muyassar*

Penting bagi umat Muslim untuk memahami tentang ilmu fiqih. Di Masjid Namira, kajian *fiqih muyassar* dilaksanakan pada hari selasa pekan ke III. Materi yang disampaikan dalam kajian ini ialah mengenai hukum-hukum dalam Islam, seperti : hukum bejana, hukum air bekas jilatan hewan, thaharah, dan lain sebagainya. Pemateri dalam kajian ini didatangkan dari kota Pasuruan, yakni Ust. Abu Ibroohim Muhammad Ali.

h. Kajian Kitab *Kaba'in*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Namira memiliki kegiatan kajian kitab *kaba'in* yang dilaksanakan setiap hari selasa pekan ke IV. Kajian ini disampaikan oleh Ust. Dr. Wafi' Marzuki Ammar, Lc, MA yang berasal dari kota Surabaya.

i. Kajian *Akhlak*

Kajian *akhlak* membahas mengenai tingkah laku atau perbuatan manusia yang bernilai baik maupun buruk.[69] Kajian ini dilaksanakan setiap hari ahad pagi dan sore pekan ke II. Pemateri yang menyampaikan kajian ini ialah Ust. Dr. Ahmad Jalaluddin, Lc dari kota Malang dan Ust. Muhammad Sholeh Drehem, Lc dari kota Gresik.

Waktu	**Materi**	**Waktu**	**Materi**
Jumat Malam Pekan I	Kajian Umum	**Selasa Malam Pekan I**	Kajian Tematik
Jumat Malam Pekan II	Kajian *Al-Hadist*	**Selasa Malam Pekan II**	Kajian *Sirah Sahabat*
Jumat Malam Pekan III	Kajian Tafsir *Al-Qur'an*	**Selasa Malam Pekan III**	Kajian *Fiqih Muyassar*
Jumat Malam Pekan IV	Kajian Ilmu Tauhid	**Selasa Malam Pekan IV**	Kajian Kitab *Kaba'in*
Jumat Malam Pekan V	Kajian Umum	**Selasa Malam Pekan V**	Kajian Umum
Ahad Pagi I	Kajian Umum	**Ahad Sore II**	Kajian *Akhlak*
Ahad Pagi II	Kajian *Akhlak*	**Ahad Sore IV**	Kajian Tematik
Ahad Pagi III	Kajian Umum		
Ahad Pagi IV	Kajian Umum		
Ahad Pagi V	Kajian Umum		

Tabel 3. 1 Jadwal Kajian Rutin Masjid Namira Lamongan

[69] Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: Alprin, 2010), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bidang Dakwah

Islam dapat juga dikatakan sebagai agama dakwah, yang berarti sebagai risalah Allah yang kemudian diberikan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* untuk diserukan kepada seluruh umat manusia. Dakwah memiliki makna sebagai suatu sistem kegiatan yang bersifat ajakan dari seseorang maupun kelompok baik dalam bentuk lisan, tulisan, dan tingkah laku yang disampaikan secara sadar dan terencana dengan metode, sistem, dan bentuk tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.[70]

Dalam menjalankan sebuah program atau proses tentu memiliki tujuan tertentu, sama halnya dengan dakwah yang memiliki tujuan secara umum yakni menyelamatkan seluruh umat manusia agar tidak terjerumus dalam kegelapan, kesesatan, dan ketidakbenaran dan menuntun manusia supaya dapat berjalan dijalan yang terang benderang, jalan yang benar, dan jalan yang lurus.

Masjid Namira dalam mengembangkan dakwahnya, memiliki program kerja yang ditujukan kepada anak-anak, khususnya anak-anak yang berada di sekitar masjid. Program tersebut diberi nama "Aku Cinta Masjid" dan mulai dijalankan pada tahun 2017. Setiap program tentu memiliki sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Sasaran ta'mir Masjid Namira ini ialah anak-anak usia SD hingga usia SMP.[71] Program ini berusaha untuk menyelamatkan anak-anak generasi muda di era modern ini supaya tidak hanyut dalam kehidupan liar dengan ditanamkannya rasa cinta terhadap masjid. Dengan langkah tersebut,

[70] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 13.
[71] Waras Wibisono, *Wawancara*, 05 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan lebih mudah diberikan ilmu-ilmu agama serta memiliki daya kekuatan iman yang tinggi melalui ibadah sholat lima waktu.

Progam anak cinta masjid tidak memberikan persyaratan khusus bagi anak-anak yang ingin berpartisipasi. Langkah pertama yang dilakukan ialah dengan mendaftarkan diri kepada pihak masjid yang berwenang dalam program ini. Kemudian, akan dilihat bagaimana cara sholat anak-anak. Dalam melaksanakan sholat tidak diperbolehkan untuk bercanda di dalam masjid dan tetap dalam menjaga kekhusu'an sholat.[72]

Sasaran utama program anak cinta masjid ini memang ditujukan kepada anak-anak, akan tetapi pada penerapannya program ini juga ditujukan kepada orang tua, tujuan awal diadakannya program ini ialah untuk meramaikan Masjid Namira dengan cara menarik minat anak-anak untuk datang ke masjid dan melaksanakan ibadah sholat berjamaah.[73] Keberadaan Masjid Namira yang ada diseberang jalan raya ini, tentu tidak memungkingkan jika anak-anak dengan usia SD hingga SMP harus berangkat sendiri tanpa pengawasan orang tua, sehingga dapat dikatakan bahwa program ini secara tidak langsung juga menyasar orang tua anak supaya datang ke masjid dan melaksanakan ibadah sholat berjamaah.

[72] Rizki, *Wawancara*, 20 Maret 2021.
[73] Waras Wibisono, *Wawancara*, 05 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bidang Sosial

1. Sebagai Tempat Penyaluran Dana Zakat dan Infaq

Dalam agama Islam, wajib bagi umat Islam untuk menunaikan zakat baik zakat untuk dirinya sendiri maupun zakat untuk harta benda yang mereka miliki. Tempat atau lembaga yang memiliki kedudukan paling efektif dan efesien untuk menyalurkan dana zakat ialah masjid.[74]

Masjid Namira Lamongan ini tidak memiliki badan amil zakat yang secara khusus menangani permasalahan zakat. Akan tetapi fungsi masjid sebagai tempat penyaluran dana zakat dan infaq ini tetap terlaksana dengan baik. Dana zakat yang disalurkan oleh pengurus masjid tidak berasal dari jamaah, melainkan dari yayasan yang kemudian disalurkan kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti dibulan ramadhan.[75]

2. Sebagai Tempat Melaksanakan Pernikahan (Akad Nikah)

Manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* secara berpasang-pasangan. Manusia dapat menjadi sebuah pasangan jika mereka sudah melaksanakan pernikahan. Pernikahan merupakan syariat yang sudah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* supaya hubungan suami dan istri dikalangan manusia menjadi sah di mata Allah dan tidak dianggap sebagai perbuatan zina. Salah satu rukun pernikahan yang paling penting ialah ijab qobul, pernikahan dianggap sah jika mempelai laki-laki sudah

[74] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1994), 164.
[75] Waras Wibisono, *Wawancara,* 05 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melafalkan ijab qobul. Ijab qobul dalam pernikahan biasanya diselenggarakan di masjid.

Sebaik-baiknya tempat ialah masjid. Selain difungsikan sebagai tempat beribadah, masjid juga dapat digunakan oleh umat muslim sebagai tempat sacral untuk mengucapkan janji suci kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam acara pernikahan. Fungsi ini dapat dilihat disalah satu masjid yang berada di Lamongan, yakni Masjid Namira. Masjid Namira memberikan pelayanan bagi pasangan-pasangan yang ingin menyelenggarakan akad nikah di masjid ini. Namun tetap pada ketentuan-ketentuan yang telah di isyaratkan oleh pengurus masjid.

3. Sebagai Pusat Wisata Spiritual

Masjid Namira Lamongan memang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat di dalam kota maupun luar kota Lamongan. Masjid ini memiliki peluang untuk dijadikan sebagai objek spiritual yang menarik dikunjungi, baik itu dari masyarakat sekitar maupun umat Islam dari berbagai daerah. Untuk menumbuhkan daya tarik wisata spiritual bagi Masjid Namira di Lamongan ini tentu dapat dibangun dengan sebuah pendekatan program dan juga utilitas yang dimilikinya. Pendekatan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

a. Pendekatan produk, yang dimaksud dalam pendekatan ini ialah dengan menyediakan produk-produk kegiatan yang menarik, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk datang ke masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendekatan pasar, yang dimaksud dalam pendekatan ini ialah segmen masyarakat, dimana segmen tersebut memiliki potensi tertarik pada produk-produk yang disiapkan oleh masjid.
c. Pendekatan managemen, maksud dari pendekatan ini ialah cara pengurus dalam merencanakan, mengorganir, melaksanakan, dan mengawasi segala program-pragram kegiatan yang tengah dijalankan dimasjid.[76]

Masjid Namira Lamongan semula memang dibangun semata-mata untuk kepentingan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Namun seiring berkembangannya waktu, kuantitas jamaah yang datang ke masjid semakin banyak sehingga diperlukan renovasi bangunan supaya masjid dapat menampung lebih banyak jamaah lagi. Desain bangunan masjid baru memiliki desain yang unik dan berbeda dengan masjid-masjid lainnya. Bangunan masjid dibangun dengan konsep Timur Tengah sehingga menjadi berbeda dan cenderung belum ada di Kota Lamongan. Fenomena tersebut telah menarik minat masyarakat baik dalam kota maupun luar kota yang kemudian berbondong-bondong untuk datang dan melihat keindahan Masjid Namira. Sehingga secara tidak langsung masjid kemudian diklaim oleh masyarakat sendiri sebagai objek wisata spiritual.

[76] Anshari Thayib, *Membangun Peradaban Serambi Masjid,* (Malang: UM Press, 2000), 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Bidang Ekonomi

Fungsi-fungsi masjid dalam bidang ekonomi memiliki kaitan erat dengan fungsi masjid dalam bidang sosial. Pengertian fungsi ekonomi masjid bukanlah masjid difungsikan secara praktis sebagai pusat transaksi ekonomi yang mengambil alih fungsi pasar tradisional maupun modern. Akan tetapi, yang dimaksud dengan fungsi ekonomi ialah berdimensi pendidikan dan dakwah, yakni persoalan-persoalan ekonomi umat Islam dalam ranah gagasannya dapat dibicarakan di masjid dan juga pengamalan solusinya dapat dijadikan program masjid yang melibatkan seluruh jamaah masjid.[77]

Berdasarkan realisasinya sepanjang sejarah umat Islam, terutama merujuk pada masa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* dan para sabahatnya, fungsi ekonomi masjid dapat dibagi menjadi dua, yakni fungsi ekonomi langsung dan tidak langsung. Fungsi ekonomi langsung meliputi pembagian *ghanimah* kepada umat Islam yang diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya dan membagikan zakat kepada *mustahiq.* Dalam konteks ini, Masjid Namira Lamongan telah melaksanakan fungsi tersebut dengan baik dan tepat. Meskipun masjid tidak memiliki badan amil yang secara khusus digunakan sebagai sarana penyaluran dana zakat, tetapi penyaluran dana zakat yang didapat dari yayasan telah diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan khususnya yang ada disekitar Masjid Namira Lamongan. Selain itu, masih ada beberapa fungsi ekonomi di Masjid Namira ini yang tergolong

[77] Andika Saputra, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas,* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2020). 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam fungsi masjid yang bersifat langsung. Salah satunya ialah masjid sebagai pusat wisata spiritual. Dengan adanya fungsi masjid sebagai objek wisata spiritual tentu memiliki keterkaitan terhadap fungsi masjid dalam bidang ekonomi. Banyaknya jamaah dan pengunjung yang datang ke masjid, kemudian membawa inisiatif bagi masyarakat yang tinggal disekitar masjid untuk mendirikan stand-stand kecil untuk berjualan. Sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat yang cenderung berasal dari masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah.

Sedangkan fungsi ekonomi masjid yang bersifat tidak langsung meliputi seluruh peran masjid yang tidak berhubungan secara langsung dalam kegiatan ekonomi meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. Menurut Sidi Gazalba, fungsi ekonomi tidak langsung meliputi peran masjid dalam menjalankan, menuntun serta mengawasi pemikiran, tujuan, dan juga kegiatan ekonomi yang dilakukan umat Islam di luar masjid. Diletakkannya masjid berhadap-hadapan atau bersebelah-sebelahan dengan pasar merupakan realisasi dari fungsi masjid yang bersifat tidak langsung. Sehingga dengan posisi masjid yang berdekatan dengan pasar dapat menunjukkan bahwa kegiatan jual beli yang dilakukan oleh umat Islam dapat berlangsung dengan dasar ketakwaan kepada Allah.

E. Bidang Pendidikan

1. TPQ (Taman Pendidikan al-Quran) Namira

Kegiatan lain yang menonjol di Masjid Namira ini ialah Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Namira. Kegiatan pengajaran yang berbasis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama ini sudah ada sejak tahun 2014.[78] TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) ini dimaknai sebagai sebuah lembaga pendidikan non-formal berbasis keagamaan yang dalam sistem pengajarannya lebih menekankan pada ilmu keagamaan yang mengacu pada sumber Al-Quran dan As-Sunnah.

Taman Pendidikan Al-Quran Namira tidak menerapkan sistem klasiakal melainkan sistem kelompok. Dimana anak-anak akan dikelompokkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya masing-masing. Program ini tidak hanya diikuti oleh anak-anak yang ada di sekitar Masjid Namira melainkan juga anak-anak yang berdomisili di kota Lamongan.

Program TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) Namira ini dapat dijadikan sebagai sebuah wadah untuk mengajarkan pendidikan Al-Quran bagi anak-anak sejak usia dini yang diharapkan dapat menanamkan dasar-dasar *dinul Islam*. Al-Quran merupakan kalam Allah, sehingga membaca, mempelajari dan memahaminya ialah sebuah kewajiban bagi umat Muslim. Membaca ayat suci Al-Quran dapat di nilai sebagai ibadah, jika di kaitkan dengan tujuan utama dalam proses pengajaran TPQ ini ialah untuk dapat memahamkan anak-anak terhadap Al-Quran, supaya kelak anak dapat membacanya dengan tepat dan lancar sesuai dengan tuntunan agama Islam.

[78] Waras Wibisono, *Wawancara*, 15 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ma’had Aly Tahfizhul Qur’an Namira

Fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat Islam juga dapat dilihat dari adanya sebuah lembaga pendidikan Ma’had Aly Tahfizhul Qur’an Namira yang didirikan pada tahun 2020.[79] Sebagai langkah awal untuk pendirian Ma’had Tahfizhul Qur’an Namira, pada tahun 2016 didirikan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur’an yang diberi nama Taman Pendidikan Al-Qur’an Namira, yang diharapkan sebagai langkah sosialisasi tentang Ma’had Tahfizhul Qur’an Namira dan mengenalkan Al-Qur’an ditengah masyarakat. Kemudian tahun 2020 dibukalah pendaftaran santri angkatan pertama Ma’had Aly Tahfizhul Qur’an Namira dengan logo ma’had sebagai berikut :

معهد نمرة لتحفيظ القرآن الكريم والدراسات الإسلامية
MA'HAD TAHFIZHUL QUR'AN NAMIRA

a. Visi dan Misi Ma’had

Ma’had Aly Tahfidzul Qur’an Namira ini memiliki visi menjadi pusat studi keislaman yang dapat mencetak kader da’i, imam, hafizh yang *berakhlaqul karimah* dan dapat menguasai dasar-dasar ilmu *syar’i* serta siap menjadi pemimpin di masa depan. Sedangkan misi ma’had ialah sebagai berikut :

[79] Muhammad Haris, *Wawancara*, 09 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengajarkan *aqidah* yang lurus, ibadah yang benar, serta *akhlaq* yang mulia.
2) Menyelenggarakan pendidikan *tahfizh* Qur'an dan bahasa Arab yang optimal.
3) Menciptakan lembaga pendidikan yang disiplin
4) Mensyarkan dan menanamkan nilai-nilai *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* di tengah masyarakat.
5) Menyiapkan generasi *hafizh Qur'an* dan *berakhlaqul karimah* yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dan siap menghadapi tantangan global.

b. Motto Ma'had

1) *Aqidah Salimah*, generasi bertauhid murni yang mewarnai seluruh aspek kehidupannya.
2) *Ibadah Shahihah*, beribadah yang benar memenuhi dua syarat yakni ikhlas *lillahi ta'ala* dan mengikuti contoh dari Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam (mutaba'ah).
3) *Akhlaqul Karimah*, berakhlaq mulia seperti akhlaq Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam.
4) *Berjasad Kuat*, jasmani yang sehat dan kuat.

c. Struktur Kepengurusan Ma'had

Dalam menjalankan sebuah lembaga tentu diperlukan sebuah struktur kepengurusan. Dengan dibentuknya sebuah struktur kepengurusan, maka dapat terlihat dengan jelas siapa yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab dalam bidangnya masing-masing. Sehingga tujuan dari sebuah lembaga atau organisasi dapat tercapai. Berikut struktur kepengurusan Ma'had Aly Tahfizhul Qur'an Namira :

1) Dewan Pembina Ma'had :
   a) H. Helmy Riza
   b) KH. Syihabuddin Abdul Muiz
   c) H. Ahrian Saifi
   d) H. Mario Andretti
   e) H. Waras Wibisono
   f) H. Sutarjo
   g) Drs. Abdul Jalil
   h) Ust. Rofi' Munawwar Lc.
2) Mudir : Ust. Muhammad Haris
3) Sekretaris : Ust. Ashar Nurdiansyah S.Pd.
4) Bendahara : Ust. Muhammad Hanif
5) Akademik :
   a) Ust. Akhmad Sultoni Lc.
   b) Ust. Ahmad Afandi S.Pd.
6) Ka. Bag Program Tahfizh : Ust. Muhammad Hanif
7) Ka. Bag Kesantrian : Ust. Muhammad Haris
8) Staf Tata Usaha dan Multimedia :
   a) Muhammad Andika Wiku
   b) Bayu Haris Dynanta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGARUH FUNGSI MASJID NAMIRA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Pada masa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* masjid telah menunjukkan peradabannya dalam berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan kemakmuran masjid, tentu tidak terlepas dari peran umat Muslim dalam pengelolaannya. Dan pada masa itu pulalah masjid berhasil menjadi sebuah markas umat Muslim yang tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah spiritual keagamaan *(hablun minallah)* yang dimaknai sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya saja, melainkan juga sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial lainnya *(hablun minannas)* yakni hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

Menurut Kuntowijoyo, masjid diartikan sebagai simbol dari sebuah agama yang dapat dijadikan *transformative capacity* bagi agama Islam baik secara sosial, budaya, maupun politik.[80] Sehingga dapat dikatakan bahwa masjid memiliki pengaruh penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Realita di era modern ini, masjid memang mengalami perkembangan yang cukup terlihat dari segi bangunan *(hissiyah)*. Masjid-masjid baru, khususnya di kota-kota besar banyak yang memiliki bangunan megah dan mewah serta desain arsitektur yang cukup menarik dan beragam. Namun terdapat ketimpangan dalam

[80] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiarawacana, 2006), 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan masjid ini, fungsi masjid di era modern ini cenderung mengalami penyempitan.

Masjid Namira Lamongan menjadi salah satu masjid yang telah berhasil dalam menghidupkan fungsi-fungsi masjid yang di era ini telah banyak ditinggalkan. Dalam perkembangannya, Masjid Namira telah menerapkan beberapa fungsi masjid yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat melaksanakan ibadah madhah atau tempat pembinaan ketakwaan dan keimanan umat Muslim terhadap pencipta (Allah) saja, melainkan juga sebagai tempat komunikasi antar sesama jamaah sehingga terbentuk kesatuan sosial masyarakat Muslim. Fungsi-fungsi masjid yang telah dijalankan telah membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat disekitar masjid maupun masyarakat di kota Lamongan. Pengaruh tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat baik dalam bidang keagamaan, dakwah, sosial, ekonomi dan pendidikan.

A. Bidang Keagamaan

Dalam menjalankan fungsi masjid di bidang keagamaan, Masjid Namira memiliki pengaruh yang besar terhadap persatuan umat muslim. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan fungsi masjid sebagai tempat ibadah sholat berjamaah dan kajian rutin setiap harinya yang menjadi ciri khas tersendiri bagi Masjid Namira Lamongan.

Masjid merupakan sebuah tempat yang tepat untuk mewujudkan persatuan dan persaudaraan antar sesama Muslim. Salah satu tujuan didirikannya sebuah masjid yakni supaya orang-orang dapat melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Al-Quran dan hadist tidak hanya memerintahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang beriman untuk mengerjakan shalat saja, akan tetapi juga memerintahkan untuk "mendirikan" sholat. Salah satu syarat untuk mendirikan sholat ialah dengan mengerjakan sholat itu secara berjamaah.

Sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin di Masjid Namira Lamongan tentu membawa pengaruh positif bagi masyarakat sekitar masjid maupun masyarakat luar yang melaksanakan ibadah sholat berjamaah di Masjid Namira. Masyarakat dengan sendirinya akan memahami mengenai keutamaan sholat berjamaah.[81] Melaksanakan ibadah sholat berjamaah memang memiliki keutamaan tersendiri daripada sholat sendirian. Sehingga pahala yang didapat ketika melaksanakan ibadah sholat berjamaah lebih banyak daripada sholat sendirian. Hal tersebut diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam*. bersabda :

"Shalat berjamaah pahalanya dua puluh tujuh kali lipat daripada sholat sendirian" (Bukhori dan Muslim)[82]

Dalam masjid, ketika waktu sholat, ajaran tentang persamaan dan persaudaraan umat Muslim telah dipraktekkan. Umat Muslim telah disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semua sama dan tidak ada perbedaan, baik dari warna kulit, suku, ras, mazhab, ideologi, maupun status sosial. Karena pada hakikatnya semua manusia yang bertuhan dan menyembah pada Allah itu sama, yakni umat Muslim yang merupakan kesatuan sosial.[83]

---

[81] Izzatun, *Wawancara*, 17 Februari 2021.
[82] Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid,* (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikmah, 2003), 42.
[83] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1994), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan sholat berjamaah di Masjid Namira Lamongan tidak memiliki kecenderungan terhadap salah satu aliran dalam agama Islam. seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Salaf, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan lain-lain. Hal tersebut dapat dlihat dari cara jamaah berdzikir. Sebelum jamaah dibebaskan untuk berdzikir, mereka diberikan pemahaman melalui kultum dengan materi seputar tafsir *Al-Qur'an* yang terdapat dalam juz 30. Setelah itu jamaah dipersilahkan untuk berdzikir dengan tidak diberikan ketentuan secara khusus mengenai cara berdzikir setelah sholat berjamaah.[84]

Selaras dengan visi Masjid Namira yakni sebagai pemersatu umat. Sehingga masjid ini tidak memiliki kecenderungan tersendiri terhadap aliran-aliran yang ada dalam Islam. Kegiatan-kegiatan yang di adakan di dalam masjid selalu bersifat netral dan lebih mementingkan kesejahteraan dari umat Islam sendiri. Dengan membiasakan diri untuk selalu melaksanakan ibadah sholat berjamaah tentu akan membawa pengaruh yang baik bagi diri sendiri. Masyarakat akan lebih disiplin terhadap waktu, sholat berjamaah yang dikerjakan di masjid tentu akan dilaksanakan di waktu yang tepat. Jika masyarakat melakukan itu secara berulang-ulang, maka akan berpengaruh juga dalam kegiatan-kegiatan lain yang membutuhkan ketepatan waktu.[85]

Peran masjid sebagai pemersatu umat juga dapat dilihat dari kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Namira setiap hari dengan

[84] Khusnul Khotimah, *Wawancara*, 17 Februari 2021.
[85] Izzatun, *Wawancara*, 17 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan pemateri yang menjadi tokoh besar disetiap aliran keagamaan yang ada di dalam Islam.[86] Hal tersebut merupakan salah satu upaya dari pengurus masjid untuk menarik minat masyarakat muslim dari berbagai aliran untuk berkumpul dan mencari ilmu agama tanpa melihat unsur perbedaan baik dalam segi aliran, ras maupun lainnya.

Keberadaan bangunan Masjid Namira yang difungsikan sebagai tempat diselenggarakannya kajian rutin ini memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat baik di sekitar masjid maupun masyarakat kota Lamongan. Dengan adanya kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan secara teratur, maka dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang luas. Selain itu, masyarakat juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta dapat menjalin silaturahmi yang baik dengan antar sesama jamaah atau muslim tanpa melihat perbedaan suku, ras maupun aliran,sehingga tercipta masyarakat muslim yang saling toleransi diatas keberagaman masyarakat.[87]

B. Bidang Dakwah

Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* membangun sebuah masjid pertama kali untuk difungsikan sebagai sarana dakwah agama Islam pada masa itu. Dakwah Islam tentu akan berjalan dengan baik jika dilangsungkan di tempat ibadah Umat Muslim sendiri. Masjid sebagai sarana dakwah Islam juga dapat dilihat di Masjid Namira Lamongan. Sasaran dakwah

[86] Wulan, *Wawancara*, 18 Februari 2021.
[87] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di masjid ini ialah anak-anak usia SD sampai dengan SMP. Dengan mengajak anak-anak supaya giat untuk sholat berjamaah di Masjid melalui program "Aku Cinta Masjid".

Anak-anak merupakan pemimpin masa depan yang akan meneruskan ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu, Islam sangat memperhatikan pertumbuhan, pemeliharaan, dan perkembangan anak-anak yang harus tercipta dengan suasana akhlak yang baik dan juga kebiasaan-kebiasaan yang islami.[88] Masjid menjadi salah satu tempat yang utama dalam pengajaran anak-anak. Mereka akan diberi pengetahuan mengenai sholat wajib yang akan dicontohkan secara langsung sehingga anak lebih mudah untuk diberikan pemahaman mengenai ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda :

"Perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika tidak mau melaksanakan shalat), serta pisahkan tempat tidur mereka (anak laki-laki dan anak perempuan)."

Masjid Namira Lamongan telah menerapkan program "Aku Cinta Masjid" yang secara tidak langsung telah memberikan pengaruh positif bagi anak-anak yang mengikuti program ini. Dengan diadakannya program ini, anak-anak akan lebih giat untuk beribadah sholat berjamaah di masjid. Program ini juga memiliki peranan yang penting bagi anak-anak khususnya yang berada

[88] Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab, dan Bid'ahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2004), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekitar Masjid Namira. Dengan di adakannya kegiatan ini akan membentuk karakter anak-anak muda di era modern ini supaya lebih mencintai masjid, karena berawal dari masjid lingkungan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang dapat berpengaruh untuk perkembangan anak-anak dari pergaulan yang tidak baik. Maka dari cinta masjidlah anak-anak dapat memiliki lingkungan yang baik ketika tertinpa masalah dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan lingkungan yang baik.[89]

Program ini dimulai dengan anak-anak setiap datang ke masjid untuk sholat berjamaah diharuskan untuk mengisi absen dengan media fingerprint. Anak-anak juga diharuskan untuk datang tepat waktu. Poin yang di dapatkan jika melaksanakan sholat dhuhur, ashar, maghrib, dan isya secara berjamaah di masjid ialah 1 poin, sedangkan untuk sholat subuh 2 poin.[90] Rekaputulasi absen akan dilakukan setiap bulan, untuk anak yang berhasil mengumpulkan 90 poin akan mendapatkan reward dari takmir dan yayasan berupa uang tunai sebesar 200 ribu rupiah, untuk poin 60-90 mendapatkan uang 100 ribu rupiah, dan poin 30-50 mendapat uang sebesar 50 ribu rupiah.[91] Dengan adanya program ini, diharapkan anak-anak lebih senang datang ke masjid dan masjid menjadi ramai dengan anak-anak.

Berjalannya program "Aku Cinta Masjid" memiliki pengaruh positif bagi perkembangan anak dalam rangka mendalamkan agama Islam melalui cinta terhadap masjid sehingga anak-anak tertanam rasa senang akan pergi ke

[89] Waras Wibisono, *Wawancara*, 15 Februari 2021.
[90] Rizki, *Wawancara*, 20 Maret 2021.
[91] Kaza, *Wawancara*, 20 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid dan mengikuti kegiatan masjid seperti sholat jamaah, kajian-kajian maupun lainnya. Dari hal tersebut anak-anak akan terhindar dari pergaulan yang salah dan tetap pada lingkungan yang baik.

C. Bidang Sosial

Perkembangan masa atau zaman disertai pula dengan perubahan-perubahan yang terjadi sehingga berpengaruh terhadap kondisi masyarakat. Masyarakat merupakan bagian terpenting dari sistem sosial. Islam mengajarkan bahwa tata sosial adalah nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan kemasyarakatan yang telah dipaparkan dalam dua sistem hubungan yakni hubungan manusia dengan Allah *(hablun minallah)* dan hubungan manusia dengan sesamanya *(hablun minannas).*

Masjid merupakan sebuah tempat pertama dan paling utama yang dijadikan sebagai pusat kehidupan bagi umat Muslim. Selain digunakan sebagai tempat beribadah, masjid dapat pula dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya seluruh kegiatan masyarakat Islam, baik yang berhubungan dengan sosial keagamaan maupun yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Keberadaan masjid memiliki fungsi sentral, karena pada umumnya masjid merupakan perwujudan aspirasi umat Islam. Sehingga masjid dapat dikatakan juga sebagai pusat kegiatan sosial bagi masyarakat Muslim.

Secara sosial, masjid mempunyai peranan yang sangat penting. Menilik dari Masjid Nabawi ditahun pertama hijriyah, dimana masjid selain digunakan sebagai tempat sholat lima waktu, melainkan juga disana disediakan sebuah tempat yang dikhususkan untuk khalayak. Dihalaman masjid didirikan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenda untuk orang-orang miskin yang akan menerima tunjangan baik berupa uang maupun makanan. Dan juga urusan-urusan yang berkaitan dengan persengketaan, perkawinan, dan juga perceraian diselesaikan pula di masjid ini. Sehingga masjid sekaligus berfungsi sebagai tempat ibadah, pengadilan, pusat kemasyarakatan, dan juga baitul mal. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa kenyataan dalam Islam, baik urusan ruhani maupun dunia berpusat pada masjid.[92]

Dalam bidang sosial, Masjid Namira menerapkan beberapa fungsi masjid sebagai kesatuan sosial masyarakat yang disalurkan melalui fungsi masjid sebagai tempat penyaluran dana zakat dan infaq, tempat diselenggarakannya pernikahan, dan juga pusat wisata spiritual. Seperti pada umumnya sebuah masjid, Masjid Namira Lamongan juga menjadi sebuah wadah untuk penyaluran dana zakat dan infaq. Namun, dana zakat yang dikeluarkan bukan berasal dari masyarakat melainkan dari pendiri masjid yang kemudian dibagikan kepada masyarakat, yang lebih diutamakan ialah masyarakat yang ada disekitar Masjid Namira seperti para pedagang yang berjualan di dekat area masjid. Pembagian zakat atau infaq biasanya dilakukan pada bulan ramadhan dengan membagikan sejumlah bahan pokok seperti beras, mie instan, gula, minyak goreng, dan lain sebagainya. Pembagian zakat dilaksanakan oleh panitia yang telah dibentuk oleh pengurus masjid. Penerapan fungsi ini tentu memiliki pengaruh positif yang langsung dirasakan oleh

[92] Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikma, 2003), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Dengan adanya pembagian dana zakat dan infaq tersebut maka dapat juga memakmurkan kehidupan masyarakat, khususnya yang berada disekitar masjid.[93]

Masjid memiliki posisi yang sangat penting dalam memberikan solusi sosial dikehidupan bermasyarakat. Di bidang sosial, Masjid Namira juga menjadi salah satu masjid yang banyak dipilih oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai tempat menyelenggarakan akad pernikahan. Desain bangunan yang indah dan megah menjadikan masjid ini memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik masyarakat untuk singgah maupun mengikuti beberapa kegiatan yang ada di masjid. Penyelenggaraan pernikahan atau akad nikah di masjid dapat mencermikan suasana keagamaan maupun sosial yang terjadi di masyarakat.[94] Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut telah memberikan penguatan sosial umat muslim, sebagaimana perintah Rasulullah yang termuat dalam Hadist berikut :

"Umumkanlah pernikahan dan laksanakannlah di masjid, serta tabuhlah gendang untuk meramaikannya." (HR. At-Tirmidzi dan beliau menilainya hadis gharib hasan).[95]

Beberapa fungsi lain dalam segi sosial di Masjid Namira ini memang cukup eksis dan berpengaruh. Pengaruh tersebut dapat dirasakan pula ketika masjid dijadikan sebagai tempat wisata spiritual. Masjid Namira terletak di ujung kota Lamongan sehingga lokasinya tidak strategis. Namun dengan

---

[93] Ikhsan, *Wawancara*, 20 Maret 2021.
[94] Suntin, *Wawancara*, 17 Februari 2021.
[95] Andika Saputra, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2020), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengusung gaya arsitektur timur tengah, maka dapat menarik minat masyarakat dari berbagai kota untuk berkunjung dan berwisata di masjid ini.[96] Fenomena ini tidak menimbulkan reaksi apapun dari beberapa pihak asalkan mereka yang berkunjung dan berfoto-foto tetap berpakaian sopan dan rapi serta berperilaku dengan baik sesuai dengan adab sopan satu di area masjid.

D. Bidang Ekonomi

Masjid Namira Lamongan dalam menerapkan fungsi-fungsi masjid di bidang ekonomi telah memberikan pengaruh positif yang dapat dipaparkan dalam dua konteks, yakni fungsi ekonomi masjid yang bersifat langsung dan tidak langsung. Dalam fungsi ekonomi masjid yang bersifat langsung memiliki pengaruh yang dalam kesehariannya dapat dirasakan sendiri oleh pelaku pasar. Keterkaitan fungsi masjid dalam bidang sosial ini memiliki peran cukup besar dalam keberhasilan fungsi masjid dalam bidang ekonomi. Pedagang yang berjualan di sekitar masjid mendapatkan berkah dari keberhasilan fungsi masjid tersebut, dimana ketika fungsi masjid sebagai tempat wisata spiritual berhasil berjalan dengan baik, maka para pedagang juga mendapat banyak pelanggang dengan kuantitas yang banyak. Hal tersebut tentu dapat membantu perekenomian para pedagang sehingga mereka dapat memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya.

Kedua, fungsi ekonomi masjid yang bersifat tidak langsung. Indikator keberhasilan dari fungsi masjid dalam bidang ekonomi yang bersifat tidak langsung dapat dilihat dari antusiasme pelaku pasar atau pedagang-pedagang

[96] Zaka, *Wawancara*, 17 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada disekitar masjid ketika mendengar adzan dikumandangkan, ketika pelaku pasar datang ke masjid ketika adzan dikumandangkan maka menandakan bahwa umat Islam yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut lebih memprioritaskan masjid daripada pasar. Sehingga mereka lebih cinta terhadap Allah daripada keuntungan duniawi atau materi yang dihasilkan dari perdagangannya.

Sebaliknya jika umat Islam atau pelaku pasar ketika mendengar adzan berkumandang namun tidak datang untuk memenuhi panggilan sholat dengan terus melangsungkan kegiatan jual beli, maka menandakan bahwa masjid telah kehilangan fungsi ekonominya yang bersifat tidak langsung. Karena pada prinsipnya keberhasilan fungsi ekonomi dapat dilihat fdari tercapainya terlebih dahulu keberhasilan fungsi ibadah, dakwah, dan pendidikan masjid yang memiliki tujuan utama untuk menanamkan ketakwaan ke dalam diri umat Islam.

E. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang bertugas untuk menyiapkan peserta didik dengan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan.[97] Menurut Sidi Gazalba, pendidikan menjadi salah satu rencana yang tepat guna untuk menormalkan kembali makna masjid serta tugas-tugasnya.[98] Dalam pelaksanaan proses pendidikan tentu membutuhkan sebuah wadah yang

[97] Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 154.
[98] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1994), 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menaungi segala kegiatan sehubungan dengan pendidikan itu sendiri yakni lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan dimaknai sebagai forum, media, maupun kondisi tertentu yang telah menyelenggarakan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur maupun secara tradisi. Pemaknaan tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses kehidupan manusia tentu dapat ditandai dengan adanya kegiatan belajar mengajar atau yang sering dikenal dengan pendidikan. Dengan kata lain, manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Hidup merupakan pendidikan dan pendidikan merupakan hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar dalam proses perkembangan manusia sangatlah penting. Proses pembelajaran dapat dilakukan di suatu lembaga formal seperti sekolah maupun lembaga non-formal seperti masjid atau tempat beribadah.

Di Indonesia, sudah bukan menjadi fenomena baru mengenai bangunan masjid yang difungsikan sebagai tempat pembinaan umat Muslim dengan diadakannya kegiatan belajar mengajar baik dari jenjang yang rendah hingga jenjang yang tinggi mulai dari taman pendidikan Al-Quran hingga lembaga pendidikan yang setara dengan perkuliahan. Selain sebagai lembaga-lembaga sekolah, masjid juga memiliki peranan penting dalam mencetak generasi muda yang taat beragama.

Dalam bidang pendidikan, Masjid Namira Lamongan menjadi salah satu masjid yang mengoptimalkan fungsi masjid sebagai sarana umat Muslim dalam menimba ilmu, khususnya ilmu-ilmu keagamaan. Hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan dengan adanya dua lembaga pendidikan yang didirikan di bawah naungan Masjid Namira ini, yakni Taman Pendidikan Quran (TPQ) Namira dan Lembaga Pendidikan Manhad Aly Tahfidzul Quran Namira.

Taman Pendidikan Al-Quran di Masjid Namira Lamongan diperuntukkan untuk anak-anak kecil di sekitar masjid dengan mendatangkan guru-guru yang ahli dalam bidangnya. Penerapan fungsi masjid ini tentu membawa pengaruh positif bagi anak-anak yang turut serta dalam lembaga TPQ ini. Dengan adanya program ini maka akan tercipta anak-anak yang cinta terhadap Al-Quran dan dengan pemahaman yang benar maka anak-anak dapat lebih fasih dalam melantunkan bacaan-bacaan di dalam Al-Quran. Taman Pendidikan Al-Quran Namira ini juga memiliki peranan penting dalam mencetak generasi muda khususnya anak-anak yang kelak pandai dalam menghafal Al-Quran *(Tahfidz).*[99]

Lembaga lain dalam bidang pendidikan yang menonjol di Masjid Namira Lamongan ini ialah Manhad Aly Tahfidzul Quran Namira. Lembaga pendidikan ini memiliki tingkat setara dengan perkuliahan yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembinaan umat. Manhad Aly ini merupakan salah satu upaya untuk memakmurkan masjid yang dikhususkan untuk menghafal Al-Quran. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang berdirinya Manhad Aly ini, yakni keinginan dari pendiri masjid supaya bisa mencetak penghafal Al-Quran di Masjid Namira ini.

[99] Waras Wibisono, *Wawancara,* 15 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh dari lembaga pendidikan Manhad Aly Tahfidzul Quran Namira ini memiliki lingkup yang cukup luas dibandingkan dengan lembaga TPQ. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data persebaran mahasiswa yang terdaftar dalam lembaga pendidikan Manhad Aly Namira ini. Jumlah mahasiswa yang terdaftar di angkatan pertama ini ada 19 orang, dengan data persebaran 15 orang berasal dari Jawa Timur, 2 orang berasal dari Jawa Tengah, 1 orang berasal dari Sumatera Selatan, dan 1 orang berasal dari Aceh.[100] Namun lembaga pendidikan Ma'had Aly ini hanya dikhususkan untuk laki-laki saja.

Di awal berdirinya Ma'had Aly ini, hanya ada satu jurusan atau prodi yang di tawarkan yakni prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Lembaga Ma'had Aly dalam menjalankan pendidikannya telah menerapkan standar pendidikan seperti lembaga pendidikan sekolah formal pada umumnya.[101] Meskipun Ma'had Aly baru didirikan pada tahun 2020, namun telah menjadi daya tarik bagi masyarakat baik di kota Lamongan maupun luar Lamongan. Hal tersebut dapat dilihat dari mahasiswa yang yang telah mengikuti program pendidikan Ma'had Aly di masjid Namira Lamongan.[102]

Mahasiswa yang terdaftar di lembaga pendidikan ini, akan tinggal dalam sebuah asrama yang ada disekitar Masjid Namira. Dengan adanya asrama tersebut maka akan menunjang dalam kekhusyu'an siswa dalam menghafal Al-Qurannya.[103] Dalam sistem pengajarannya Ma'had Aly

[100] Muhammad Haris, *Wawancara*, 09 Februari 2021
[101] Fiyan, *Wawancara*, 12 Februari 2021.
[102] Zainuddin, *Wawancara*, 12 Februari 2021.
[103] Fiyan, *Wawancara*, 12 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahfidzul Quran Namira ini ditekankan pada hafalan Qur'annya, hal tersebut dikarenakan sesuai dengan visi misi program Ma'had Aly di awal pendiriannya. Selain itu ditunjang dengan beberapa mata kuliah lainnya yang berbasis keislaman antara lain fiqih, aqidah dan sebagainya, gunanya untuk melengkapi daripada tahfidz tersebut.[104]

Keberhasilan dari lembaga pendidikan Ma'had Aly Tahfidzul Quran Namira ini dapat dilihat dari mahasiswa-mahasiswa yang telah berhasil menghafalkan beberapa juz dalam Al-Quran. Di angkatan pertama, terdapat beberapa mahasiswa yang hafalan Qurannya telah sampai pada tujuh juz bahkan adapula yang sudah sampai pada empat belas juz.

[104] Mizan, *Wawancara*,12 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam proses penelitian, penulis memaparkan beberapa uraian-uraian yang kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sejarah dan perkembangan Masjid Namira Lamongan

   Masjid Namira Lamongan mulai didirikan pada tahun 2012 dan diresmikan pada 1 Juni 2013 M/ 22 Rajab 1434 H oleh Bapak H. Helmy Riza dan Ibu Hj. Eny Yuli Arafah. Masjid ini didirikan atas dasar niat baik dari pendiri masjid sebagai bentuk rasa syukur karena telah dikarunia seorang putri dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Selain itu, masjid ini didirikan sebagai masjid transit yang siap melayani jamaah dan juga para musafir selama 24 jam. Seiring berjalannya waktu, Masjid Namira mengalami perkembangan secara berkala baik dalam segi bangunan maupun segi fungsi. Perkembangan dalam segi bangunan terlihat secara siginifikan pada tahun 2016, di area belakang di bangun sebuah bangunan masjid yang lebih besar dan megah, namun tidak membongkar bangunan masjid lama yang kemudian di resmikan pada tahun 2016. Sedangkan dalam segi fungsi, perkembangan terjadi secara bertahap dari tahun 2013 hingga tahun 2020.

2. Fungsi sosial Masjid Namira dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

   Masjid Namira dalam menjalankan tugasnya tidak semata- mata hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah spiritual keagamaan *(hablun minallah)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan juga sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial lainnya *(hablun minannas)* yang terbagi dalam lima bidang. Dalam bidang keagamaan, masjid Namira memiliki fungsi sebagai a) tempat melaksanakan ibadah sholat berjamaah, dan b) tempat dilaksanakannya kajian rutin. Dalam bidang dakwah, masjid memiliki fungsi sebagai sarana dakwah melalui program "Aku Cinta Masjid". Dalam bidang sosial, masjid memiliki fungsi sebagai a) tempat penyaluran dana zakat dan infaq, b) tempat diselenggarakannya akad nikah, dan c) tempat wisata spiritual. Dalam bidang ekonomi, masjid memiliki fungsi ekonomi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Dalam bidang pendidikan, masjid memiliki fungsi sebagai sarana pembinaan umat Muslim yang dijalankan melalui lembaga a) Taman Pendidikan Al-Quran Namira, dan b) Manhad Aly Tahfidzul Quran Namira.

3. Pengaruh fungsi Masjid Namira dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

   Pengaruh fungsi Masjid Namira Lamongan terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan dapat ditinjau dari beberapa kegiatan sosial-keagamaan yang ada di masjid, diantaranya dalam bidang keagamaan, dakwah, sosial, dan pendidikan. Dari berbagai bidang tersebut telah memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat baik disekitar masjid maupun masyarakat di kota Lamongan dengan menekankan persatuan umat Muslim sehingga Masjid Namira menjadi pusat persatuan umat dalam ibadah, dakwah, pendidikan, dan managemen menuju masyarakat madani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Penelitian mengenai sejarah perkembangan dan fungsi sosial Masjid Namira ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga diperlukan tinjauan-tinjauan kembali guna untuk mencapai kesempurnaan dan kebeneran yang lebih baik lagi.
2. Dalam memakmurkan masjid diperlukan keterlibatan dari beberapa pihak. Selain dari pengurus masjid, keikutsertaan masyarakat dalam setiap program yang dijalankan juga menjadi salah satu factor penting. Sehingga diharapkan kepada masyarakat sekitar masjid maupun masyarakat Lamongan untuk terlibat dalam upaya mengoptimalkan fungsi masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, Supriyanto .*Peran dan Fungsi Masjid.* Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikmah. 2003.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Ombak. 2011.

Al-Ghazali, Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Nabi Muhammad.* Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2019.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana. 2004.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia.* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna. 1994.

Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam I.* Jakarta: Bulan Bintang. 1955.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta: Tiarawacana. 2006.

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental.* Bandung: Mizan. 2001.

Kuntowijoyo. *Pengatar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2005.

Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Kencana. 2014.

Nasrullah A. Muzammil Alfan. *Pengantar Ilmu Tauhid.* Pamekasan: Duta Media. 2019.

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 2002.

Rafli, Zainal dan Ninuk Lustyantie. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat.* Yogyakarta: Garudhawaca. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rochyan, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan.* Bandung: Angkasa. 1983.

Roqib, Mohammad. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid.* Yogyakarta: Cetra Grafindo. 2005.

Saputra, Andika. *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas.* Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press. 2020.

Sitomorang, Orion. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan.* Bandung: Angkasa. 1993.

Sjamsuddin, Heulius. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak. 2007.

Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.

Sucipto, Heri. *Memakmurkan Masjid Bersama JK.* Jakarta: Grafindo Books Media. 2014.

Syafwandi. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur.* Jakarta: Bulan Bintang. 1985.

Syahidin. *Pemberdyaan Umat Berbasisi Masjid.* Bandung: Alfabeta. 2003.

Thayib, Anshari. *Membangun Peradaban Serambi Masjid.* Malang: UM Press. 2000.

Usmani, Ahmad Rofi'. *Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa.* Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2015.

Voll, Jihn Obert. *Islam: Continuity and Change in Modern Words.* Amerika: Westview Press. 1982.

Wanili, Khairuddin. *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab, dan Bid'ahnya.* Jakarta: Darus Sunnah. 2004.

Widiyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti.* Semarang: Alprin. 2010.

Wiryoprawiro, Zein Muhammad. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur.* Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1984.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

Yulike, Febri. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam.* Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 2016.

Skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andriani, Novi Dwi. "Sejarah Struktur dan Arsitektur Masjid *Jami'* Sunan Dalem Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Tahun (1500-2000)". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Fatmawati, Ela. Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Hanifah, Nafita Amelia Nur. "Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Tuban Tahun 1987-Sekarang". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Wibowo, M. Sulthan Haryo. "Arsitektural Masjid Jami, Gresik: Analisis Bentuk, Simbol, dan Makna". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Yusuf, Hamdani. "Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Jurnal

Ridwanullah, Ade Iwan & Dedi Herdiana. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies"*. No. 12, Vol. 1, 2018.

Al-Quran

Al-Quran, 17 (al-Hajj): 40.

Al-Quran, 9 (at-Taubah): 108

Al-Quran, 9 (at-Taubah): 18

Internet

https://apahabar.com/2020/02/di-indonesia-jumlah-masjid-capai-800-000/amp/#referrer=https:/www.google.com&csi=0. Diakses pada tanggal 16 Januari 2021.

https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-namira-lamongan/, Diakses pada tanggal 1 Juli 2021.

Khodafi, Muhammad. "Masjid Sebagai Pusat Peradaban. https://jaringansantri.com/masjid-sebagai-pusat-peradaban/. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020.

Zahri, M. ALSSi. "Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat". https://masjid-sebagai-pusat-pembinaan-umat/. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2020.

Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiyan. Wawancara. Lamongan, 12 Februari 2021.

Ikhsan. Wawancara. Lamongan, 20 Maret 2021.

Izzatun. Wawancara. Lamongan, 17 Februari 2021.

Kaza. Wawancara. Lamongan, 20 Maret 2021.

Khusnul Khotimah. Wawancara. Lamongan, 17 Februari 2021.

Mizan. Wawancara. Lamongan, 12 Februari 2021.

Muhammad Haris. Wawancara. Lamongan, 9 Februari 2021.

Ragang. Wawancara. Lamongan, 5 Oktober 2020.

Rizki. Wawancara. Lamongan, 20 Maret 2021.

Suntin. Wawancara. Lamongan, 17 Februari 2021.

Waras Wibisono. Wawancara. Lamongan, 5 Desember 2020.

_____. Wawancara. Lamongan, 15 Februari 2021.

Wiwin. Wawancara. Lamongan, 28 September 2020.

Zainuddin. Wawancara. Lamongan, 12 Februari 2021.

Zaka. Wawancara. Lamongan, 17 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id